© HAK CIPTA MILIK UNIVERSITAS ANDALAS



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
- 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

PENGARUH CASH CONVERSION CYCLE TERHADAP TINGKAT RENTABILITAS PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2005-2009

SKRIPSI



FITRIA RAHMADANI 07152097

JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ANDALAS PADANG 2011

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : FITRIA RAHMADANI

No. BP : 07 152 097

Program Studi : Strata 1 (S-1)

Jurusan : Manajemen

Judul Skripsi : Pengaruh Cash Conversion Cycle terhadap Tingkat Rentabilitas

Perusahaan Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2005 - 2009

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui seminar hasil skripsi yang diadakan tanggal 4 Mei 2011 dan disetujui oleh Pembimbing Skripsi.

Padang, Mei 2011

Pembimbing:

Drs. Alimunir, MM

NIP. 194509101974031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Manajemen

<u>Prof. Dr.H. Syafruddin Karimi, SE, MA</u> NIP.195410091980121001 Dr. Harif Amali Rivai, SE, M.Si NIP. 197102211997011001



Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu) (Asy-Syura'; 30)

> Ini bukanlah akhir dari segalanya Namun awal tuk raih impian yang sesungguhnya Beratnya perjuangan tuk sampai di titik ini Namun kan ku tempuh demi orang-orang yang kusayangi

> Tiada hal yang lebih indah Selain saat melihat senyum kedua orangtua yang merekah Doa dan dukungan yang selalu mengiringgi langkahku Buatku tegar tuk jalani takdirku

Inilah awal dari perjuangan yang sesungguhnya Semoga Allah selalu meridhoi setiap langkah hidupku nanti Amiiin... ya Rabbal Alamin...

Sebuah karya kecil dan sederhana ini
Kupersembahkan tuk orang-orang yang kusayangi
Yang selalu ada disaat ku butuh
Selalu memberikan dukungan dan kasih sayangnya untuk ku
Mama dan Papa tercinta
Kakak-kakak tersayang
Dan orang-orang terkasih
Terimakasih untuk semuanya...



No. Alumni Universitas:

Fitria Rahmadani

No. Alumni Fakultas:

a) Tempat / Tanggal Lahir : Bukittinggi / 18 April 1989 b) Nama Orang Tua : Rajulis dan Nurhayati c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Manajemen e) No.BP 07152097 f) Tanggal Lulus : 4 Mei 2011 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,45 i) Lama Studi : 3 tahun 9 bulan j) Alamat Orang Tua : Jl. Kesehatan Panganak Bukittinggi Sumatera Barat

Pengaruh Cash Conversion Cycle Terhadap Tingkat Rentabilitas Perusahaan pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 - 2009

> Skripsi S1 oleh : Fitria Rahmadani Pembimbing : Dsr. Alimunir, MM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Cash Conversion Cycle dan komponennya berupa perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran utang terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Objek penelitian adalah perusahaan ritel yang terdaftar pada BEI tahun 2005-2009. Perusahaan sampel sebanyak 9 perusahaan dari 25 perusahaan yang dipilih berdasarkan metode purposive sampling. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dan regresi linear berganda dengan program SPSS (Statistical Program for Social Science). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Cash Conversion Cycle berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan, sedangkan perputaran utang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan.

Keyword: Cash Conversion Cycle, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran utang, Rentabilitas

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 4 Mei 2011. Abstrak ini telah disetujui oleh pembimbing dan penguji:

Tanda Tangan	1 1 1	2 P2 P2	3 fre.
Nama Terang	Drs. Alimunia, MM	Rida Rahim, SE, ME	Sari Surya, SE, MM

Mengetahui, Ketua Jurusan Manajemen

> <u>Dr. Harif Amali Rivai, SE,M.Si</u> NIP. 19710221 199701 1 001

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas / Universitas dan mendapat nomor alumnus:

	Petugas Fakultas / Universitas		
No. Alumni Fakultas :	Nama	Tanda Tangan	
No. Alumni Universitas :	Nama	Tanda Tangan	

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta dengan hidayah dan kasih sayang-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Cash Conversion Cycle terhadap Tingkat Rentabilitas Perusahaan pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009, yang diajukan untuk memenuhi persyaratan kurikulum sarjana Strata Satu (S-1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak maka segala macam hambatan tersebut dapat terlewati. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus sebesar-besarnya kepada:

- Kedua orangtua penulis, mama dan papa tercinta, kakak-kakakku tersayang yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan dukungan selama ini kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
- Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
- 3. Bapak Dr. Harif Amali Rivai, SE, MSi selaku Ketua Jurusan Manajemen

- Hendra Lukito, SE,MM selaku Ketua Program Studi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
- 5. Ibu Dr. Vera Pujani, SE, MM. Tech selaku Sekretaris Jurusan Manajemen
- 6. Bapak Drs. Alimunir, MM sebagai pembimbing skripsi. Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah Bapak berikan kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan hingga tahap akhir dengan sebaik – baiknya.
- Ibu Rida Rahim, SE, ME dan Ibu Sari Surya, SE, MM selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan skripsi ini.
- 8. Ibu Totti srimulyati, SE, MM selaku pembimbing akademis penulis dan Bapak Ibu staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang yang telah membagi ilmu dan pengetahuannya pada penulis, semoga penulis dapat menggunakannya dengan baik nantinya.
- Biro Administrasi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas serta jajarannya yang telah memudahkan penulis dalam urusan administrasi dan akademik lainnya.
- 10. Sahabat-sahabatku di Manajemen '07 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan dan kenangan yang indah selama ini.
- 11. Sahabatku tersayang Dian, Rina, Wewen, Icha, Eji dan Rani yang selalu ada dan memberikan semangat serta dukungan kepada penulis hingga saat ini.
- 12. Keluargaku di kost-kostan, mak Siti dan keluarga, kak Heni, Dian, Rina, Lili, dan Anes, terimakasih atas hari-hari yang telah kita lewati bersama.

13. IMU tersayang (bg Roni), terimakasih atas waktu, kasih sayang dan

semangatnya buat ilu selama ini. Kehadiranmu membuat hidup ilu lebih

berwarna.

14. Kakak-kakak dan adik-adik di keluarga besar manajemen, yang turut

memberikan saran dan masukan serta kritik kepada penulis dalam

menyelesaikan skripsi ini.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu

dalam penyelasaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh

karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca diterima dengan

senang hati, demi kemajuan bersama dan semoga karya ini dapat memberikan

manfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Rentabilitas	10
2.1.1 Rentabilitas Ekonomis (Earning Power)	11
2.1.2 Rentabilitas Modal Sendiri	14
2.2 Modal Kerja	14
2.2.1 Fungsi Modal Kerja	15
2.2.2 Sumber Modal Kerja	16

	2.2.3 Komponen Modal Kerja	18
2	2.3 Kas	19
	2.3.1 Motif Memegang kas	21
	2.3.2 Tujuan Penyusunan Anggaran Kas	22
	2.3.3 Perputaran Kas	23
2	2.4 Piutang	24
	2.4.1 Biaya atas piutang	25
	2.4.2 Perputaran piutang	26
2	2.5 Persediaan	27
	2.5.1 Besar kecilnya persediaan dalam perusahaan	28
	2.5.2 Perputaran persediaan	29
2	2.6 Cash Conversion Cycle	31
	2.6.1 Komponen dalam CCC	32
	2.6.2 Formulasi perhitungan CCC	33
u o	2.7 Penelitian terdahulu	36
	2.8 Kerangka Teoritis	39
	2.9 Hipotesis	40
BAB	III METODOLOGI PENELITIAN	
	3.1 Jenis Penelitian	41

3.2 Jenis dan Sumber data	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data	42
3.4 Polpulasi dan Sampel Penelitian	42
3.5 Definisi Variabel Penelitian dan Pengukurannya	43
3.5.1 Identifikasi Variabel	43
3.5.2 Pengukuran Variabel	44
3.6 Teknik Analisis Data	46
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	48
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	48
3.6.3 Kriteria Pengujian Hipotesis	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	54
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	56
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif Regresi Sederhana	56
4.2.2 Analisis Deskriptif Regresi Berganda	59
4.3 Pengujian Asumsi Dasar dan Asumsi Klasik	63
4.3.1 Uji Normalitas	63
4.3.1.1 Uji Normalitas Regresi Sederhana	64
4.3.1.2 Uji Normalitas Regresi Berganda	65

4.3.2 Uji Multikolinearitas	66
4.3.3 Uji Autokorelasi	67
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas	68
4.3.5 Uji Korelasi Ganda (R) dan Determinasi (R ²)	70
4.3.5.1 Uji Korelasi Ganda (R) dan Determinasi (R²)Model	
Regresi Sederhana	71
4.3.5.2 Uji Korelasi Ganda (R) dan Determinasi (R ²) Model	
Regresi Berganda	72
4.3.6 Pengujian Hipotesis	73
4.3.6.1 Uji Koefisien Regresi Sederhan (Uji t)	73
4.3.6.2 Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F)	
Model Regresi Berganda	75
4.3.6.3 Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)	
Model Regresi Berganda	76
4.4 Pembahasan	79
4.4.1 Pembahasan Hasil Regresi Sederhana	79
4.4.2 Pembahasan Hasil Regresi Berganda	82
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	88
*	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	38
Tabel 4.1	Daftar Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI	55
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Model Regresi Sederhana	56
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Model Regresi Berganda	59
Tabel 4.4	Uji Normalitas Model Regresi Sederhana	64
Tabel 4.5	Uji Normalitas Model Regresi Berganda	65
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Penelitian	66
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi	68
Tabel 4.8	Hasil Uji Heteroskedastisitas	69
Tabel 4.9	Hasil Uji Regresi (R dan R²) Model Regresi Sederhana	71
Tabel 4.10	Hasil Uji Regresi (R dan R²) Model Regresi Berganda	72
Tabel 4.11	Hasil Uji t Variabel Penelitian Regresi Sederhana	73
Tabel 4.12	Hasil Uji Regresi (F-test) Model Regresi Berganda	75
Tabel 4.13	Hasil Uji Regresi (t-test) Regresi Berganda	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rentabilitas Perusahaan (RENT)
Lampiran 2	Cash Convrsion Cycle (CCC)
Lampiran 3	Periode Perputaran Piutang (DSO)
Lampiran 4	Periode Perputaran Persediaan (DSI)
Lampiran 5	Periode Perputaran Utang (DPO)
Lampiran 6	Penjualan Bersih Perusahaan (Dalam Jutaan Rupiah)

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingginya tingkat persaingan antar perusahaan di era globalisasi saat ini, menuntut para pelaku bisnis untuk semakin kreatif dan inovatif dalam menjalankan usahanya. Perusahaan juga harus jeli dalam melihat berbagai ancaman dan peluang yang ada di sekitar mereka, agar dapat terus bertahan dalam persaingan yang ketat ini. Setiap perusahaan pada umumnya memiliki tujuan yang jelas dalam menjalankan usahanya yaitu memperoleh laba. Agar sebuah perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal, maka perusahaan harus melakukan kegiatan secara efektif dan efisien. Efektif berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, sedangkan efisien berkenaan dengan biaya yang seminimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

Untuk mencapai tujuan perusahaan yang dikehendaki, perusahaan harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Fungsi tersebut meliputi fungsi keuangan, pemasaran, sumberdaya manusia, dan operasional perusahaan. Keempat fungsi tersebut memiliki peran masing-masing dalam perusahaan dan pelaksanaannya saling berkaitan. Dalam fungsi keuangan, perusahaan dituntut untuk dapat menggunakan sumber daya modal yang dimiliki seefisien mungkin untuk memperoleh laba yang maksimal. Sebagian besar modal yang dimiliki perusahaan merupakan modal kerja yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan.

Sehingga manajemen harus memperhatikan dan mengelola kebijakan-kebijakan modal kerja. Tersedianya dana yang cukup merupakan keharusan, namun dana yang berlebihan juga menunjukkan bahwa perusahaan tidak produktif.

Perputaran modal kerja yang rendah bisa disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan, perputaran piutang dan saldo kas yang terlalu besar (Munawir, 2001). Sedangkan kekurangan dana dapat mengakibatkan terganggunya kegiatan operasional perusahaan. Untuk itu, perusahaan harus memiliki manajemen yang tepat dalam mengelola keuangannya termasuk dalam mengelola modal kerja yang dimilikinya. Modal kerja yang digunakan secara efektif akan menghasilkan laba yang optimal bagi perusahaan.

Namun, laba yang besar tidak selalu memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut telah berjalan dengan maksimal. Dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dapat diketahui apakah perusahaan sudah bekerja secara efisien atau belum. Dengan kata lain yaitu menghitung tingkat rentabilitas perusahaan. Pada umumnya rentabilitas perusahaan digunakan sebagai alat ukur pengendalian modal di dalam suatu perusahaan, karena dengan peningkatan laba saja masih belum cukup sebagai ukuran bahwa perusahaan telah menggunakan modal kerja, aktiva tetap, dan hutang secara efisien. Oleh karena itu, perusahaan umumnya lebih mengarahkan usaha untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal dari pada laba maksimal.

Rentabilitas atau profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

	5.2 Keterbatasan Peneli	itian	 90
	5.3 Saran		 91
DAF	TAR PUSTAKA		
LAM	PIRAN		

Rentabilitas dibedakan menjadi 2 macam, yaitu rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri. Rentabilitas dalam penelitian ini adalah rentabilitas ekonomis. Rentabilitas ekonomis memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba operasi dibanding dengan total modal atau aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Laba yang diperhitungkan dalam rentabilitas ekonomis adalah laba operasi atau net operating income atau laba sebelum bunga dan pajak (earning before interest and taxes, EBIT) (Martono dan Agus Harjito, 2003).

Melihat uraian di atas dapat dikatakan bahwa modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva milik perusahaan yang bisa mempengaruhi tingkat rentabilitas perusahaan. Apabila modal kerja ini dikelola dengan efisien maka rentabilitas perusahaan bisa mengalami peningkatan, tetapi bila pengelolaan modal kerja tidak efisien, maka hal ini akan memperkecil tingkat rentabilitas. Dengan demikian, modal kerja sangat penting bagi perusahaan, sehingga diperlukan pengaturan modal kerja secara efektif dan efisien untuk kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Efektivitas modal kerja akan mempengaruhi tingkat penjualan perusahaan dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari operating assets (Riyanto, 2001).

Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal yang paling tinggi likuiditasnya. Hal ini berarti, semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Akan tetapi, suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah

dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas. Dan berarti pula perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar (Munawir, 2001).

Maka dari itu perusahaan harus menentukan berapa jumlah kas yang optimal yang harus dimiliki perusahaan guna menunjang aktivitas bisnis perusahaan. Jumlah kas yang optimal tersebut bisa kita peroleh dengan mempertimbangkan keseimbangan antara tingkat liquiditas yang akan dipertahankan dan tingkat profitabilitas yang diharapkan oleh perusahaan. Untuk itu ada salah satu pendekatan yang dapat digunakan, yakni *Cash Conversion Cycle*.

Cash Conversion Cycle (CCC) merupakan suatu alat pengontrol dalam mengukur tingkat liquiditas dan profitabilitas. Cash Conversion Cycle (CCC) berkaitan dengan profitabilitas yakni (perputaran persediaan, perputaran piutang), dan likuiditas (perputaran utang) dalam artian, bagaimana persediaan, piutang, dan utang kembali menjadi kas ke dalam perusahaan. Di dalam formulasinya, CCC memiliki tiga variabel yang mempengaruhinya seperti: perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran utang (Riyanto, 1999).

Penelitian mengenai cash conversion cycle (CCC) ini telah banyak dilakukan, salah satu diantaranya yaitu penelitian oleh Moss dan Stine (1993) dalam Katerina Lyroudi (2000) yang menguji hubungan antara lama cash conversion cycle dan ukuran perusahaan pada perusahaan ritel AS. Katerina Lyroudi (2000) yang meneliti pengaruh cash conversion cycle terhadap profitabilitas dan likuiditas pada industri

makanan di Yunani. Ali Uyar (2009) yang meneliti hubungan antara CCC dan ukuran perusahaan, profitabilitas dan manajemen modal kerja pada industri manufaktur. Penelitian oleh Edman Syarif dan Ita Prihatining (2009) mengenai hubungan antara *cash conversion cycle* dan profitabilitas pada industi manufaktur. Studi lain oleh Hutchison, et al. (2007) meneliti hubungan lama waktu CCC dengan profitabilitas.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil objek penelitian yaitu perusahaan yang bergerak dibidang ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009. Pada tahun 2005, 9 perusahaan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan rata-rata *profit margin* sebesar 2,9% dan rata-rata *turnover of operating assets* 3,73 sehingga rentabilitas pada tahun 2005 adalah sebesar 10,85%. Untuk tahun 2006, rata-rata *profit margin* sebesar 3,05% dan rata-rata *turnover of operating assets* sebesar 3,82 sehingga rentabilitas pada tahun 2006 adalah sebesar 11,63%. Untuk tahun 2007, rata-rata *profit margin* sebesar 3,54% dan rata-rata *turnover of operating assets* sebesar 3,23 sehingga dihasilkan rentabilitas pada tahun 2007 sebesar 11,42%. Untuk tahun 2008, rata-rata *profit margin* sebesar 4,42% dan rata-rata *turnover of operating assets* sebesar 3,06 sehingga dihasilkan tingkat rentabilitas sebesar 13,51%. Sedangkan untuk tahun 2009, rata-rata *profit margin* adalah sebesar 4,22% dan rata-rata *turnover of operating assets* sebesar 2,92% sehingga tingkat rentabilitas industri pada tahun 2009 adalah sebesar 12,30%.

Melihat uraian diatas, dapat dikatakan bahwa 9 perusahaan di industri ritel ini memiliki tingkat rentabilitas yang cukup tinggi, dan mengalami tingkat rentabilitas yang stabil dari tahun ke tahun. Tahun 2005 sebesar 10,85%, tahun 2006 sebesar 11,63%, tahun 2007 sebesar 11,42%, tahun 2008 sebesar 13,51%, dan tahun 2009 sebesar 12,30%. Pada tahun 2007, rata-rata tingkat rentabilitas perusahaan mengalami sedikit penurunan. Hal ini mungkin disebabkan oleh krisis ekonomi global yang terjadi saat itu. Pada tahun 2008, tingkat rentabilitas kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ini berarti industri ritel merupakan salah satu industri yang tidak terkena dampak negatif dari krisis ekonomi global.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi tentang Cash Conversion Cycle (CCC) dengan judul: "Pengaruh Cash Conversion Cycle (CCC) terhadap Tingkat Rentabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2005-2009)".

1.2 Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana pengaruh siklus konversi kas atau Cash Conversion Cycle (CCC) yang terdiri dari 3 komponen (periode perputaran piutang, periode perputaran persediaan, periode perputaran utang) terhadap tingkat rentabilitas perusahaan pada industri ritel yang terdaftar di BEI ?
- 2. Bagaimana pengaruh periode perputaran piutang terhadap tingkat rentabilitas perusahaan pada industri ritel yang terdaftar di BEI ?
- 3. Bagaimana pengaruh periode perputaran persediaan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan pada industri ritel yang terdaftar di BEI ?

4. Bagaimana pengaruh periode perputaran utang terhadap tingkat rentabilitas perusahaan pada industri ritel yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Cash
 Conversion Cycle (CCC) yang terdiri dari 3 komponen (periode perputaran
 piutang, periode perputaran persediaan, periode perputaran utang) terhadap
 tingkat rentabilitas perusahaan pada industri ritel yang terdaftar di BEI.
- Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh periode perputaran piutang terhadap tingkat rentabilitas perusahaan pada industri ritel yang terdaftar di BEI.
- Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh periode perputaran persediaan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan pada industri ritel yang terdaftar di BEI.
- Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh periode perputaran utang terhadap tingkat rentabilitas perusahaan pada industri ritel yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

- Bagi kalangan akademik, untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi, referensi, dan wawasan teoritis serta khasanah berpikir tentang Cash Conversion Cycle (CCC).
- Bagi praktisi dan pengambil keputusan dalam perusahaan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen keuangan perusahaan, khususnya manajemen kas perusahaan.
- 3. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana untuk memperluas pemahaman mengenai *Cash Conversion Cycle* (CCC) serta media pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang tersusun secara sistematis. Adapun masing-masing babnya secara ringkas disusun dengan sistematika sebagai berikut : Dalam penelitian ini terdapat lima bab, yaitu:

BABI PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini dibahas dasar-dasar teori yang relevan digunakan didalam penelitian ini, penelitian sebelumnya, hipotesis dan kerangka teoretis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, definisi dan pengukuran variabel, serta model penelitian yang digunakan.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjabarkan variabel-variabel penelitian, analisis dan pembahasan data yang telah terkumpul terkait permasalahan yang dibahas pada penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi pihak yang berkepentingan termasuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rentabilitas

Pada umumnya rentabilitas dapat diartikan sebagai suatu perbandingan antara laba yang diperoleh dalam operasi perusahaan dengan modal. Rentabilitas adalah kemampuan badan usaha dalam menggunakan dana yang dimilikinya untuk memperoleh laba (Munawir, 2001). Riyanto (2001) memberikan pengertian rentabilitas sebagai berikut: "Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu."

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa rentabilitas suatu perusahaan merupakan pencerminan kemampuan modal perusahaan yang bersangkutan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena rentabilitas merupakan pencerminan efisiensi suatu perusahaan di dalam menggunakan modal kerjanya, maka cara menggunakan tingkat rentabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik.

Masalah rentabilitas lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan dapat bekerja dengan efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan keuntungan atau laba yang

diperoleh dengan kekayaan atau modal untuk menghasilkan laba tersebut. Yang harus diperhatikan oleh perusahaan tidak hanya pada bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi lebih memperhitungkan pada usaha untuk mempertinggi tingkat rentabilitasnya, sehingga usahanya lebih diarahkan pada usaha untuk mendapat tingkat rentabilitas yang tinggi dari pada laba yang besar. Karena tingkat rentabilitas yang tinggi mencerminkan adanya tingkat penerimaan yang tinggi pula.

Rentabilitas hanya terjadi apabila penggunaan sumber-sumber dana dapat memberikan hasil lebih tinggi terhadap input yang dipergunakan. Dalam praktik, rentabilitas dipakai sebagai ukuran untuk menilai kondisi dan potensi suatu perusahaan. Riyanto (2001) mengatakan rentabilitas dalam literatur Anglosax disebut juga earning power, yang dipengaruhi oleh profit margin dan operating assets turnover. Semakin tinggi tingkat profit margin atau operating assets turnover masing-masing atau keduanya akan mengakibatkan naiknya earning power.

2.1.1 Rentabilitas Ekonomis (Earning Power)

Modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam prosentase. Oleh karena pengertian rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomis dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modalnya yang ada untuk menghasilkan laba.

Rentabilitas ekonomis mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Aktiva yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional (Husnan, 1998).

Menurut Riyanto (2001), bahwa tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis ditentukan oleh 2 (dua) faktor yaitu:

 Profit margin yaitu perbandingan antara net operating income dengan net sales, perbandingan dinyatakan dengan persentase yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Profit\ Margin = \frac{\textit{Net Operating Income}}{\textit{Net Sales}} \times 100\%$$

2. Turnover of operating assets (tingkat perputaran aktiva lancar) yaitu kecepatan perputarannya operating assets dalam suatu periode tertentu. Turnover tersebut dapat ditentukan dengan membagi antara net sales dengan operating assets, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Operating \ Asset \ Turnover = \frac{\textit{Net Sales}}{\textit{Operating Asset}} \ge 1 \ \text{kali}$$

Profit margin melaporkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. Profit margin bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-

biaya yang ada di perusahaan. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio ini cukup bervariasi dari setiap industri, seperti industri ritel yang cenderung mempunyai *profit margin* yang lebih rendah dibandingkan dengan industri manufaktur, namun industri ritel memiliki perputaran total asset yang lebih cepat. Sedangkan perputaran total asset mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai kemampuan perusahaan mengelola aktiva berdasarkan tingkat penjualan tertentu. Rasio ini mengukur aktivitas penggunaan aktiva (asset) perusahaan (Husnan, 1998).

Dengan dasar kedua faktor di atas, maka secara matematis dapat diketahui besarnya rentabilitas ekonomis yaitu hasil kali antara profit margin dan turnover of operating assets. Apabila ingin memperbesar rentabilitas ekonomis dengan memperbesar profit margin, ini berarti hubungan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di bidang produksi, penjualan dan pembenahan administrasi. Sedangkan untuk memperbesar rentabilitas ekonomis dengan memperbesar turnover of operating assets, dan berhubungan dengan kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap (Husnan, 1998).

2.1.2 Rentabilitas Modal Sendiri atau Return on Equity (ROE)

Yang dimaksud dengan rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba dengan modal sendiri. Atau dengan kata lain bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Husnan, 1998). Namun di dalam perhitungan laba di sini ada perbedaan dengan rentabilitas ekonomis. Laba yang diperhitungkan adalah laba yang berasal dari operasi perusahaan, sedangkan laba yang diperhitungkan dalam rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing atau bunga pinjaman dan pajak perseroan.

2.2 Modal Kerja

Modal kerja adalah kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu. Modal kerja juga didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Jadi, modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar (Weston dan Copeland, 1992). Modal kerja menurut Riyanto (1999) dikemukakan dengan adanya tiga konsep yakni: konsep kuantitatif, konsep kualitatif dan konsep fungsional.

Dalam konsep kuantitatif, pengertian modal kerja adalah meliputi semua aktiva lancar. Aktiva lancar adalah aktiva yang memiliki tingkat perputaran pendek

yaitu kurang dari satu tahun. Aktiva lancar tersebut berupa kas, piutang, persediaan maupun persekot biaya. Pada konsep kualitatif, pengertian modal kerja adalah meliputi aktiva lancar yang benar-benar digunakan untuk kegiatan operasional, yaitu setelah dikurangi dengan hutang lancar. Jadi, modal kerja merupakan kelebihan aktiva lancar atas hutang lancar.

Sedangkan konsep fungsional, modal kerja merupakan modal yang benarbenar digunakan untuk menghasilkan pendapatan berjalan (*current income*) dalam satu periode akuntansi saja bukan untuk periode selanjutnya (*future income*). Jadi, segala modal kerja yang tidak menghasilkan *current income* bukan termasuk modal kerja.

2.2.1 Fungsi Modal Kerja

Bagi setiap perusahaan, modal kerja digunakan untuk pembiayaan operasional usaha sehari-hari. Oleh karena itu, jumlah modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti mampu untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Menurut Munawir (2001) modal kerja yang cukup antara lain berfungsi:

- 1. Melindungi perusahaan dari krisis modal kerja karena turunnya aktiva lancar.
- Memungkinkan untuk bisa membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.

- Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya dan kesulitan yang mungkin terjadi.
- Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.2.2 Sumber Modal Kerja

Menurut Munawir (2001) pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

- Hasil operasi perusahaan, adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan laba rugi perusahaan tersebut.
- Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (Investasi Jangka Pendek).
 Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (Marketable)

Securities atau effek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Di dalam menganalisa sumber-sumber modal kerja maka sumber yang berasal dari keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari hasil usaha pokok perusahaan.

3. Penjualan aktiva tidak lancar.

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

4. Penjualan saham atau obligasi.

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Penjualan obligasi ini mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap, oleh karena itu dalam mengeluarkan hutang dalam bentuk obligasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Penjualan obligasi yang tidak sesuai dengan

kebutuhan atau terlalu besar, disamping menimbulkan beban bunga yang besar sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

2.2.3 Komponen Modal kerja

Unsur-unsur modal kerja pada perusahaan industri terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang jadi, tagihan, uang kas dan surat-surat berharga. Tetapi untuk perusahaan dagang pada umumnya terdiri dari kas dan bank, investasi jangka pendek, piutang usaha, puitang non usaha dan persediaan barang (Munawir, 2001).

Berdasarkan konsep kuantitatif, komponen modal kerja adalah berupa aktiva lancar. Aktiva lancar tersebut berupa kas, piutang, persediaan dan persekot biaya. Agar modal kerja dapat berfungsi dengan optimal, manajemen perusahaan harus mampu mengelola modal kerja dengan baik. Modal kerja suatu perusahaan selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan tersebut masih dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (working capital turnover period) dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas. Periode perputaran modal kerja tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen modal kerja. Semakin panjang periode perputaran semakin rendah tingkat perputarannya, sebaliknya perputaran modal kerja dalam jangka waktu yang relatif pendek berarti semakin cepat perputarannya sehingga akan meningkatkan tingkat rentabilitasnya. Beberapa komponen dalam modal kerja berupa piutang, persediaan dan utang akan diteliti dalam penelitian ini.

2.3 Kas

Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah check yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan (Munawir, 2001). "Kas adalah salah satu elemen modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya dan dapat digunakan untuk menguasai atau memiliki barang dan jasa apa saja yang kita inginkan dalam keadaan normal" (Riyanto, 1997).

Kas merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari:

- Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
- Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
- Pengeluaran surat tanda bukti hutang baik jangka pendek (wesel) maupun hutang jangka panjang (hutang obligasi, hutang hipotik atau hutang jangka yang lain) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.

- 4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas, misalnya adanya penurunan piutang karena adanya penerimaan pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai.
- Adanya panerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Sedangkan penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut :

- Pemberian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva lainnya.
- Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
- Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.
- 4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji pembelian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
- Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden (bentuk pembagian laba lain secara tunai, pembayaran pajak, denda-denda, dan lain sebagainya)
 (Munawir, 2001).

2.3.1 Motif Memegang Kas

Hampir semua teori yang menjelaskan tentang motif perusahaan atau seseorang memegang kas tidak lain adalah karena 3 motif. (Weston dan Copeland, 1992) Motif-motif tersebut, antara lain:

a. Motif Transaksi.

Kas diperlukan untuk memenuhi kebutuhan transaksi. Transaksi perusahaan dari penjualan, yang berarti perusahaan menerima kas. Perusahaan harus membayar gaji pegawai, membeli bahan mentah, membayar utang dagang.

Kas keluar dan kas masuk tidak selalu tersinkronisasi. Jika kas keluar lebih besar dari kas masuk, perusahaan bisa menghadapi masalah likuiditas.

b. Motif Berjaga-jaga.

Alasan lain memegang kas adalah untuk berjaga-jaga menghadapi ketidakpastian di masa mendatang. Contoh : Membayar kebutuhan mendadak.

Alternatif lain, memperoleh pinjaman stanby loan / line of credit (rek. koran), tapi ini ada biaya komitmen meski uang tidak dipakai.

c. Kebutuhan di Masa Mendatang.

Kebutuhan kas bisa meningkat pada saat ada kejadian-kejadian tertentu di masa mendatang. Contoh: Di kebutuhan masa yang akan datang perusahaan berencana meluncurkan produk baru.

2.3.2 Tujuan Penyusunan anggaran kas

Pada umumnya perusahaan selalu melakukan penyusunan anggaran kas sebelum operasi usaha dijalankan. Hal ini untuk menghindari penggunaan kas yang tidak efektif dan efesien dimasa yang akan datang, yang dapat merugikan perusahaan. Maka dari itu perusahaan harus memahami tujuan disusunnya suatu anggaran kas.

Adapun tujuan disusunnya suatu anggaran kas adalah:

- Mengkoordinasikan semua faktor produksi yang mengarah pada pencapaian tujuan secara umum.
- Sebagai suatu alat untuk mengestimasikan semua estimasi yang mendasari disusunnya suatu anggaran sebagai titik pangkal disusunnya suatu kebijaksanaan keuangan dimasa yang akan datang.
- Sebagai alat untuk melakukan penilaian prestasi, sehingga membangkitkan motivasi para pelaksananya agar dapat mengoreksi kekurangan yang terjadi.

 Sebagai alat komunikasi semua fungsi dalam perusahaan sehingga kebijaksanaan dan metode yang dipilih dapat dimengerti dan didukung oleh semua bagian, untuk tercapainya tujuan perusahaan.

Secara umum, tujuan disusunnya suatu anggaran adalah agar kebutuhan jangka pendek yang tercantum dalam anggaran dapat terpenuhi, anggaran akan menuntun agar pencapaian tujuan jangka pendek tetap konsisten sesuai dengan tujuan dan sasaran perusahaan. Usia anggaran pada umumnya satu tahun bertujuan agar anggaran harus memungkinkan untuk dilakukan revisi dari waktu ke waktu karena perubahan kondisi ekonomi peraturan pemerintah serta faktor-faktor eksternal lainnya.

2.3.3 Perputaran Kas

Perputaran kas (*cash turnover*) adalah perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata (Riyanto, 1999). Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja.

Kas diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan seharihari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Makin tinggi tingkat perputaran kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

2.4 Piutang

Piutang merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya penjualan kredit. Investasi dalam bentuk piutang dagang adalah sulit untuk dihindari, disatu pihak penjualan kredit sekarang merupakan bagian dari strategi pemasaran, dilain pihak penjualan kredit memberikan keuntungan berupa pengurangan biaya penagihan, menstabilkan volume penjualan dan meningkatkan volume penjualan (Husnan, 1998).

Dalam keadaan yang normal, dimana penjualan pada umumnya dilakukan secara kredit, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada persediaan. Karena perputaran piutang ke kas membutuhkan satu langkah saja yaitu penagihan. Penentuan besar kecilnya jumlah piutang serta kebijakan penjualan secara kredit merupakan hal yang sangat penting dalam merencanakan dan mengendalikan jumlah piutang.

Menurut Riyanto (1999) besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

 Volume penjualan kredit. Makin besar jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah piutang dan sebaliknya

- makin kecil jumlah penjualan kredit dari keseluruhan piutang akan memperkecil jumlah piutang.
- Syarat pembayaran bagi penjualan kredit. Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya dan sebaliknya semakin pendek batas waktu pembayaran kredit berarti semakin kecil besarnya jumlah piutang.
- Ketentuan tentang batas penjualan kredit. Apabila batas maksimal volume penjualan kredit ditetapkan dalam jumlah yang relatif besar maka besarnya piutang juga semakin besar.
- 4. Kebiasaan membayar para pelanggan kredit. Apabila kebiasaan membayar para pelanggan dari penjualan kredit mundur dari waktu yang dipersyaratkan maka besarnya jumlah piutang relatif besar.
- 5. Kegiatan penagihan piutang dari pihak perusahaan. Apabila kegiatan penagihan piutang dari perusahaan bersifat aktif dan pelanggan melunasinya maka besarnya jumlah piutang relatif kecil, tetapi apabila kegiatan penagihan piutang bersifat pasif maka besarnya jumlah piutang relatif besar.

2.4.1 Biaya Atas Piutang

Dengan dilaksanakannya penjualan secara kredit yang kemudian menimbulkan terjadinya piutang, maka perusahaan sebenarnya menanggung resiko akibat piutang tersebut. Resiko akibat piutang adalah berupa biaya-biaya yang tentu

saja akan mengurangi besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan (Riyanto, 1999). Biaya-biaya tersebut adalah berupa :

- 1. Biaya penghapusan piutang
- 2. Biaya pengumpulan piutang
- 3. Biaya administrasi
- 4. Biaya sumber dana

Dengan adanya biaya yang ditimbulkan tersebut, maka piutang harus dikelola dengan baik, sehingga biaya-biaya yang ditimbulkan oleh piutang tersebut dapat diminimalkan. Beberapa kebijakan yang perlu diambil adalah penyaringan para pelanggan dan menaikkan tingkat perputaran piutang.

2.4.2 Perputaran Piutang

Piutang sebagai bagian dari komponen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang dipengaruhi oleh panjang pendeknya ketentuan waktu yang disyaratkan dalam syarat pembayarannya. Semakin lama syarat pembayaran kredit, berarti semakin lama terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang dan menandakan semakin kecil tingkat perputaran piutang dalam satu periode (Riyanto, 1999). Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur. Makin tinggi tingkat perputaran piutang maka makin cepat pula menjadi kas. Selain itu, cepatnya piutang menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Tingkat perputaran

piutang (receivable turnover) dapat diketahui dengan membagi jumlah credit sales selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (average receivable).

Dengan diketahuinya tingkat perputaran piutang maka akan diketahui pula hari rata-rata pengembalian piutang yaitu dengan membagi hari dalam satu tahun dengan perputaran piutangnya. Hari rata-rata pengembalian piutang atau periode perputaran piutang digunakan untuk menilai efisiensi pengumpulan piutang. Untuk menilai efisiensinya, maka perlu diperbandingkan dengan syarat pembayarannya. Pengumpulan piutang belum efisien apabila hari rata-rata pengembalian piutang tersebut lebih besar daripada syarat pembayarannya.

2.5 Persediaan

Secara umum persediaan barang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk tujuan dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Istilah persediaan dibedakan antara persediaan perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Persediaan barang dagang adalah persediaan yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali yang tidak mengalami proses lebih lanjut yang mengakibatkan perubahan bentuk dari barang yang bersangkutan. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan terdiri atas persediaan bahan baku dan bahan penolong, supplies pabrik, barang dalam proses dan produk selesai (Husnan, 1998).

Masalah persediaan merupakan masalah pembelanjaan aktif sebagaimana pembelanjaan pada aktiva tetap. Besar kecilnya persediaan yang terdapat dalam perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap laba perusahaan. Persediaan yang tinggi memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang mendadak. Meskipun demikian, persediaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan memerlukan modal kerja yang makin besar pula. Apabila perusahaan mampu memprediksi dengan tepat kebutuhan akan bahan baku atau barang jadi, perusahaan bisa menyediakan persediaan tepat pada wkunya sesuai dengan jumlah yang diperlukan. Pada saat tidak diperlukan, jumlah persediaan bisa saja sangat kecil atau bahkan nol yang dikenal dengan teknik *just in time* atau *zero inventory*. Kesalahan penentuan besarnya persediaan akan dapat menekan laba perusahaan (Husnan, 1998).

2.5.1 Besar kecilnya persediaan dalam perusahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah persediaan adalah : (Weston dan Copeland, 1992)

- 1. Tingkat penjualan
- 2. Faktor resiko kehabisan persediaan
- Hubungan antara biaya penyimpanan digudang disatu pihak dengan biaya ekstra yang harus dikeluarkan sebagai akibat dari kehabisan persediaan dilain pihak
- 4. Sifat teknis dan lamanya proses produksi
- 5. Daya tahan produk akhir (faktor mode)

 Hubungan antara biaya penyimpanan digudang dengan biaya kehabisan persediaan.

Adanya investasi pada persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beberapa biaya, misalnya biaya penyimpanan persediaan, biaya perawatan gudang, resiko kerugian karena kerusakan, keusangan, turunnya kualitas bahkan kehilangan. Semua biaya yang berkaitan dengan persediaan tersebut akan memperkecil keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Demikian pula sebaliknya, apabila persediaan terlalu kecil dibandingkan dengan kebutuhan juga akan menekan keuntungan karena kekurangan material. Perusahaan tidak dapat bekerja dengan *full-capacity*. Tidak tercapainya *full-capacity* berarti *capital asset* dan *direct labor* tidak dapat didayagunakan secara optimal, sehingga akan mempertinggi rata-rata yang pada akhirnya akan menekan keuntungan perusahaan.

2.5.2 Perputaran Persediaan

Untuk mengevaluasi posisi persediaan barang dagangan, maka perlu dihitung tingkat perputaran persediaan barang dagangannya. Tingkat perputaran persediaan barang dagangan merupakan ratio antara jumlah harga pokok penjualan dengan ratarata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali dalam waktu satu tahun.

Tingkat perputaran persediaan mengukur kemampuan perusahaan dalam memutarkan barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran, akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan penurunan harga oleh karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos dan pemeliharaan terhadap persediaan. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti menunjukkan tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan.

Dengan diketahuinya tingkat perputaran persediaan, akan diketahui pula hari rata-rata barang disimpan dari dalam gudang yaitu dengan membagi hari dalam satu tahun dengan perputaran persediaan. Hari rata-rata barang disimpan di gudang akan bermanfaat untuk menilai efisiensi dalam persediaan. Penilaian tingkat efisiensi ini dilakukan dengan cara membandingkan standar lama penyimpanan persediaan yang digunakan atau dengan perusahaan lain yang sejenis.

2.6 Cash Conversion Cycle (CCC)

Cash Conversion Cycle (CCC) merupakan durasi waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengkonversikan sumberdaya-sumberdaya perusahaan menjadi kas. CCC merupakan total waktu periode yang terdiri dari konversi pertama sumber daya ke persediaan, kemudian persediaan ke finishing good, kemudian barang yang siap untuk dijual. Sumberdaya-sumberdaya tersebut terdiri dari raw material, tenaga kerja, power dan fuel, dan lain-lain.

Cash Conversion Cycle (CCC) digunakan untuk mengukur berapa lama perusahaan dapat mengumpulkan kas yang berasal dari hasil operasi perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah dana yang diperlukan untuk disimpan pada current assets (Syarif dan Ita Prihatining, 2009). Cash Conversion Cycle (CCC) adalah waktu dalam satuan hari yang diperlukan untuk mendapatkan kas dari hasil operasi perusahaan yang berasal dari penagihan piutang ditambah penjualan persediaan dikurangi dengan pembayaran hutang.

Menurut Keown et al.(2003) cash conversion cycle adalah jumlah hari ratarata kas yang diperoleh dari rata-rata periode pengumpulan piutang, periode perputaran persediaan dan periode pengurangan (memperlambat) pembayaran utang. Perusahaan mencoba untuk mengoptimalkan tingkat modal kerja sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaannya. "Cash conversion cycle merupakan salah satu pengukuran dari WCM (working capital management) yang merupakan jangka

waktu yang dibutuhkan perusahaan sejak bahan baku yang dibeli dibayarkan hingga piutang usaha dari penjualan barang tertagih"(Weston dan Copeland, 1992).

Cash conversion cycle adalah ukuran untuk efisiensi modal kerja, sering memberikan kesimpulan yang bernilai tentang kesehatan sebuah bisnis. Ada tiga komponen dalam CCC yaitu accounts payables, accounts receivables dan inventory.

Besar-kecilya nilai dari siklus konversi kas berpengaruh terhadap likuiditas dan pertumbuhan perusahaan untuk masa yang akan datang. Memperpendek CCC menciptakan risiko sendiri, sementara perusahaan bahkan bisa mencapai CCC negatif dengan mengumpulkan dari pelanggan sebelum membayar pemasok, suatu kebijakan yang ketat dan lunak pembayaran (Hutchison, et al, 2007). CCC harus dihitung dengan menelusuri perubahan dalam bentuk uang tunai melalui efeknya terhadap piutang, persediaan, utang, dan akhirnya kembali ke kas.

2.6.1 Komponen dalam Cash Conversion Cycle (CCC)

Sekiranya ada tiga komponen yang dapat mempengaruhi besar-kecilnya *cash* conversion cycle (CCC), diantaranya adalah: periode perputaran piutang, periode perputaran persediaan, dan periode perputaran utang.

Dalam CCC, perputaran persediaan yang di optimalkan adalah secepat mungkin. Artinya persediaan harus segera terjual untuk selanjutnya di peroleh dana dalam bentuk kas atau jika dilakukan penjualan persedian dalam bentuk penjualan

kredit akan menimbulkan piutang. Sama halnya dengan perputaran persediaan, perputaran piutang juga di upayakan secepat mungkin, agar piutang kembali menjadi kas. Untuk meminimalkan terjadinya piutang tak tertagih.

Perputaran utang yang diharapkan guna mencapai CCC yang optimal yakni dengan memperlambat pembayaran utang serta tidak lupa mengindahkan pertimbangan liquiditas, karena jika liquiditas terganggu ini akan menganggu hubungan perusahaan dengan para kreditur, sehingga pada akhirnya perusahaan kurang mendapatkan kepercayaan untuk mengajukan kredit ketika perusahaan ingin menggembangkan usahanya. Bisa juga dikatakan diupayakan membayar utang pada saat jatuh tempo.

Tujuan perusahaan seharusnya adalah mempersingkat *cash conversion cycle* secepat mungkin tanpa mengganggu operasi. Hal ini akan meningkatkan laba, karena semakin lama CCC maka akan semakin tinggi kebutuhan pendanaan *eksternal* dan semakin besar biaya yang dibutuhkan.

Siklus konversi kas dapat dipersingkat dengan cara:

- Mengurangi periode konversi persediaan dengan memproses dan menjual barang secara lebih cepat.
- 2. Mengurangi periode penerimaan piutang dengan mempercepat penagihan
- Memperpanjang periode penangguhan utang dengan memperlambat pembayaran

2.6.2 Formulasi perhitungan CCC

Untuk mengukur CCC kita dapat menggunakan 3 formulasi dari variable CCC antara lain (Keown, et al, 2001).

$$CCC = DSO + DSI - DPO$$

Semakin besar nilai CCC, maka semakin lambat perputaran piutang, persediaan dan utang menjadi kas kembali, dan begitu juga sebaliknya semakin kecil nilai CCC, maka semakin cepat perputaran piutang, persediaan dan utang menjadi kas kembali.

Periode penerimaan piutang atau account receivable turnover in days / Days
of Sales Outstanding (DSO) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk
mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas, yaitu untuk menerima kas
setelah terjadi penjualan secara kredit.

$$DSO = \frac{Account \, Receivable}{Sales} \times 365$$

Periode perputaran piutang tergantung dari panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Perputaran piutang (receivable turnover) dipengaruhi oleh syarat pembayaran dan kecenderungan debitur untuk menepati janji pembayarannya. Apabila rata-rata hari pengumpulan piutang lebih lama dari batas pembayaran, maka cara pengumpulan piutang kurang efisien. Perputaran piutang juga di upayakan secepat mungkin, agar piutang kembali menjadi kas dan jika

menginginkan CCC yang optimal, selain itu juga untuk meminimalkan terjadinya piutang tak tertagih (Riyanto, 1999).

Periode konversi persediaan atau inventory turnover in days / Days of Sales
in Inventory (DSI) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk
mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang
tersebut.

$$DSI = \frac{Inventory}{COGS} \times 365 \text{ hari}$$

Dalam CCC, periode perputaran persediaan yang dioptimalkan adalah secepat mungkin. Artinya persediaan harus segera terjual untuk selanjutnya diperoleh dana dalam bentuk kas atau jika dilakukan penjualan persedian dalam bentuk penjualan kredit akan menimbulkan piutang.

3. Periode penangguhan utang atau account payable turnover in days / Days of Payables Outstanding (DPO) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dan pembayaran tenaga kerja.

$$DPO = \frac{Account Payable}{COGS} \times 365 \text{ hari}$$

Perputaran utang yang diharapkan guna mencapai CCC yang optimal yakni dengan memperlambat pembayaran utang serta tidak lupa mengindahkan pertimbangan liquiditas, karena jika liquiditas terganggu ini akan menganggu hubungan perusahaan dengan para kreditur, sehingga pada

akhirnya perusahaan kurang mendapatkan kepercayaan untuk mengajukan kredit ketika perusahaan ingin mengembangkan usahanya.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah salah satunya penelitian oleh Katerina Lyroudi (2000) yang berjudul "The Cash Conversion Cycle and Liquidity Analysis of The Food Industry in Greece" yang meneliti pengaruh cash conversion cycle terhadap profitabilitas dan likuiditas. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan analisis regresi dan korelasi serta uji-t. Penelitian ini menguji siklus konversi kas (CCC) sebagai indikator likuiditas pada industri makanan di Yunani dan mencoba untuk menentukan hubungannya dengan current ratio dan quick ratio. Serta menyelidiki implikasi CCC dan komponennya terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara cash conversion cycle terhadap ROA dan Net Profit Margin.

Ali Uyar (2009) yang meneliti hubungan antara CCC dan ukuran perusahaan, profitabilitas dan manajemen modal kerja pada industri manufaktur. Temuan pada penelitian ini yaitu nilai CCC terendah ditemukan dalam industri ritel dan yang tertinggi pada industri tekstil. Selain itu juga terdapat korelasi negatif yang signifikan antara CCC dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Penelitian oleh Moch. Edman Syarief dan Prihatining Wilujeng (2009) yang berjudul "Cash Conversion Cycle dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Manajemen Modal Kerja". Penelitian ini meneliti bagaimana hubungan CCC dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan manajemen modal kerja yang dilakukan pada industri manufaktur yang terdiri dari 141 perusahaan yang ada.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok industri Textile Mill Products mempunyai rata-rata industri terendah sebesar 22,47 hari, diikuti oleh kelompok industri *Food and Beverages*, 29,86 hari, dan *Electronic and Office Equipment* selama 44,35 hari. Kelompok industri Adhesive mempunyai rata-rata tertinggi untuk CCC yaitu 400,42 hari yang mungkin disebabkan oleh lamanya penagihan piutang mereka yang mencapai 320 hari lebih dalam satu tahun. Rata-rata industri untuk CCC adalah 127,91 hari. Dapat dikatakan bahwa kelompok industri manufaktur mempunyai isu yang serius dalam manajemen likuiditas yang diterapkan. Selain itu juga ditemukan korelasi yang negatif antara CCC dan ROI serta ROE namun tidak memiliki signifikansi yang kuat.

Padachi (2006) dalam risetnya juga meneliti hubungan antara profitabilitas dan working capital untuk sampel 58 perusahaan kecil yang bergerak di bidang manufaktur dengan menggunakan analisis panel data. Hasil regresi menunjukkan bahwa profitabilitas berkurang seiring dengan bertambahnya waktu CCC, yang berarti bahwa perusahaan dapat menaikkan profitabilitas dengan memperpendek jangka waktu CCC.

Raheeman dan Nasr (2007) dalam studinya meneliti tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Karachi Stock Exchange. Penelitian menggunakan variabel perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran utang, *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *current ratio* sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Yang berarti peningkatan terhadap siklus konversi kas (CCC) akan mengakibatkan menurunnya tingkat profitabilitas perusahaan. Hasil lainnya juga ditemukan hubungan yang negatif signifikan antara likuiditas dan profitabilitas, sedangkan hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas terdapat hubungan yang positif.

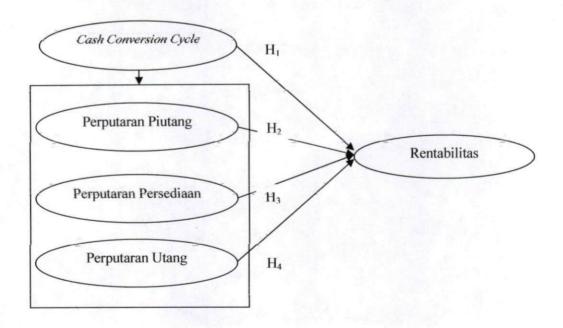
Tabel berikut memuat ringkasan mengenai beberapa hasil penelitian yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Peneltian	Hasil Penelitian	
1	Katerina Lyroudi; "The Cash Conversion Cycle and Liquidity Analysis of The Food Industry in Greece", (2000)	cash conversion cycle, profitabilitas dan likuiditas	ada hubungan positif signifikan antara cash conversion cycle terhadap ROA dan Net Profit Margin	
2	Ali Uyar; The Relationship of Cash Conversion Cycle with Firm Size and Profitability: An Empirical Investigation in Turkey (2009)	CCC, ukuran perusahaan, profitabilitas dan manajemen modal kerja	terdapat korelasi negatif yang signifikan antara CCC dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas	

3	Moch. Edman Syarief dan Prihatining Wilujeng; "Cash Conversion Cycle dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Manajemen Modal Kerja",(2009)	CCC, ukuran perusahaan, profitabilitas dan manajemen modal kerja	ditemukan korelasi yang negatif antara CCC dan ROI serta ROE namun tidak memiliki signifikansi yang kuat
4	Kesseven Padachi; Trends in Working Capital Management and its Impact on Firms' Performance: An Analysis of Mauritian Small Manufacturing Firms, (2006)	profitabilitas dan working capital	CCC berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
5	Raheeman dan Nasr; Working Capital Management And Profitability – Case Of Pakistani Firms, (2007)	Cash Conversion Cycle (CCC) dan current ratio	ditemukan hubungan yang negatif signifikan antara likuiditas dan profitabilitas, sedangkan hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas terdapat hubungan yang positif.

2.8 Kerangka Teoritis



2.9 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan landasan teori diatas dan kerangka teoritisnya, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: Ada pengaruh yang signifikan antara CCC terhadap rentabilitas pada industri ritel yang Terdaftar di BEI.
- H₂: Ada pengaruh yang signifikan antara perputaran piutang terhadap rentabilitas pada industri ritel yang Terdaftar di BEI.
- H₃: Ada pengaruh yang signifikan antara perputaran persediaan terhadap rentabilitas pada industri ritel yang Terdaftar di BEI.
- H₄: Ada pengaruh yang signifikan antara perputaran utang terhadap rentabilitas pada industri ritel yang Terdaftar di BEI.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesis yakni untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih, jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) yaitu: variabel cash conversion cycle yang memiliki 3 komponen yaitu perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran utang. Sedangkan variabel dependentnya atau yang dipengaruhi adalah rentabilitas perusahaan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data historis, sekunder, dan bersifat kuantitatif, yaitu data dari laporan keuangan (Annual Report) perusahaan-perusahaan ritel yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang diambil untuk selanjutnya dianalisis pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan-perusahaan ritel yang listing di BEI, dari tahun 2005 sampai 2009 (selama lima tahun). Data keuangan juga dapat dilihat di *Indonesian Capital Market Directory (ICMD), annual repot* dan *IDX statistic* tahun 2005 hingga 2009 serta bentuk laporan lainnya yang terdapat di dalam website Bursa Efek Indonesia (http://www.idx.co.id).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan mencatat atau mengkopi data-data yang dibutuhkan yang ada dalam *annual report* dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dari tahun 2005 hingga 2009. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari ICMD, laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di sektor industri ritel yang terdaftar di BEI. Jumlah populasi yang bergerak dalam sektor tersebut sampai tahun 2010 sebanyak 25 perusahaan. Sedangkan sampel penelitian adalah sebagian dari populasi perusahaan yang diperkirakan dapat mewakili karakteristik populasi. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang dibutuhkan (Sekaran, 2006). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 perusahaan.

Kriteria-kriteria yang ditetapkan agar perusahaan dapat dijadikan sampel penelitian, yaitu:

- Semua perusahaan yang bergerak di industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek
 Indonesia selama 5 tahun berturut-turut dalam kurun waktu 2005-2009.
- Mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten mulai tahun 2005 sampai 2009 dengan periode laporan keuangan per 31 Desember dan memiliki kelengkapan data yang diperlukan selama berlangsungnya penelitian.
- 3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun 2005 hingga 2009.
- 4. Tidak melibatkan perusahaan ritel yang datanya tidak lengkap dan memiliki data *outlier* atau data yang berbeda jauh dari perusahaan lain.

3.5 Definisi Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel penelitian adalah suatu yang mempengaruhi atau ikut berperan secara langsung terhadap hasil penelitian.

3.5.1 Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini ada 2 model regresi yang digunakan, yakni model regresi sederhana dan model regresi berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan untuk kedua model tersebut adalah sama yaitu rentabilitas (profit margin dan turn over operating asset). Sedangkan variabel independen meliputi Cash Conversion Cycle (CCC) untuk analisis regresi

sederhana, dan untuk regresi berganda ada 3 variabel yaitu : periode Perputaran Utang/Days of Payables Outstanding (DPO), periode Perputaran Piutang/Days of Sales Outstanding (DSO), dan periode Perputaran Persediaan/Days of Sales in Inventory (DSI).

3.5.2 Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Rentabilitas (RENT)

Rentabilitas perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Rentabilitas ditentukan oleh dua faktor yaitu profit margin dan turnover of operating assets. Profit margin yaitu perbandingan antara net operating income dengan net sales. Turnover of operating assets (tingkat perputaran aktiva usaha) yaitu kecepatan perputarannya operating assets dalam suatu periode tertentu. Turnover tersebut dapat ditentukan dengan membagi antara net sales dengan operating assets. Sehingga rentabilitas ekonomis merupakan hasil kali antara profit margin dan turnover of operating assets.

$$Profit\ Margin = \frac{\textit{Net Operating Income}}{\textit{Net Sales}} \times 100\%$$

$$Operating Asset Turnover = \frac{Net Sales}{Operating Asset} \times 1 \text{ kali}$$

Rentabilitas = Profit margin x operating asset turnover

b. Cash Conversion Cycle (CCC)

Cash Conversion Cycle (CCC) merupakan durasi waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengkonversikan sumberdaya-sumberdaya perusahaan menjadi kas. Semakin cepat CCC atau semakin singkat waktu CCC dalam perusahaan maka semakin cepat pula sumberdaya yang dimiliki perusahaan kembali menjadi kas. CCC dapat di formulasikan sebagai berikut: (Weston dan Brigham,1998)

$$CCC = DSO + DSI - DPO$$

c. Periode penerimaan piutang (DSO)

Periode perputaran piutang menunjukkan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang menjadi kas, artinya seberapa cepat debitur melunasi piutang. Semakin singkat periode perputaran piutang maka akan semakin cepat perusahaan memperoleh kas.

$$DSO = \frac{Account \ Receivable}{Sales} \times 365$$

d. Periode konversi persediaan (DSI)

Periode perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan barang dagangan diganti atau dibeli dan dijual kembali dalam periode satu tahun. Semakin

singkat periode perputaran persediaan, maka akan semakin cepat persediaan kembali menjadi kas.

$$DSI = \frac{Inventory}{COGS} \times 365 \text{ hari}$$

e. Periode Perputaran Utang (DPO)

Periode perputaran utang menunjukkan lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk melunasi utang kepada kreditur. Semakin cepat perusahaan membayarkan utang kepada kreditur berarti periode perputaran utang menjadi semakin singkat, maka kesempatan perusahaan untuk menggunakan kembali dana investasi akan berkurang.

$$DPO = \frac{Account Payable}{COGS} \times 365 \text{ hari}$$

3.6 Teknik Analisis Data

Metode statistik yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode statistik yang tergolong dalam statistik deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran terhadap data-data dari variabel penelitian yang di gunakan dalam penelitian.

Sebelum dilakukan analisa terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik terhadap data. Adapun pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut: Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi. Data yang diperoleh pada penelitian ini, akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik untuk menguji

47

hipotesis dan variabel yang digunakan. Pengolahan data dilakukan dengan

menggunakan alat bantu program statistik SPSS (Statistical Program for Social

Science).

Jika dilihat dari variabel yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan 2

analisis yakni analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Regresi

sederhana adalah model regresi yang melibatkan satu variable dependen dan satu

variable independent, sedangkan model regresi berganda merupakan suatu model

regresi yang menggunakan satu variable dependen dan lebih dari satu variable

independent.

Berikut model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

Model persamaan regresi sederhana

$$RENT = a + b_1 CCC + e$$

Model persamaan regresi berganda

$$RENT = a + b_1 DSO + b_2 DSI + b_3 DPO + e$$

dimana:

RENT = Rentabilitas

a = Intercept/Konstanta

b₁..b₅= Koefisien Regresi

DSO = Days of sales outstanding

DSI = Days of sales in Inventory

DPO = Days of payables outstanding

CCC = Cash Conversion Cycle

e = faktor penggangu

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang objek penelitian yang menjadi sampel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran sampel secara garis besar melalui ringkasan data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan mengenai statistik deskriptif diharapkan mampu memberikan gambaran awal mengenai masalah yang diteliti. Statistik deskriptif difokuskan pada nilai maximum, minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Didalam analisis regresi linear terdapat beberapa syarat asumsi klasik yang harus dipenuhi. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi secara normal atau tidak. Data yang dimaksud adalah apakah variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak. Data tersebut dikatakan baik atau layak digunakan dalam penelitian apabila data tersebut memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan One-Sample Kolmogorov Smirnov dengan tingkat signifikansi 0,05. Cara penilaiannya yaitu apabila probabilitas *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antar residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam uji ini adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi (Priyatno,2010).

Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW). Nilai Durbin-Watson harus mendekati atau sekitar angka 2 atau berada antara -2 hingga +2 agar model regresi dapat terbebas dari gejala autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Multikoleniaritas merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Adanya multikolinearitas akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi, sehingga mengarahkan kesimpulan pada hipotesis nol. Efek dari multikoleniaritas ini adalah akan menyebabkan tingginya variabilitas pada sampel. Berarti standar *error* besar, konsekuensinya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Ini menunjukkan tidak adanya hubungan linier antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variable dependen,

Menurut Nugroho (2005), deteksi multikolineritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain dapat dilihat dari nilai VIF dan *Tolerance*. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas VIF = 1/Tolerance, jika VIF = 10 maka *Tolerance* = 1/10 = 0,1. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *Tolerance*.

4. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak

adanya masalah heteroskedastisitas. Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji Spearman's rho, yaitu mengkorelasikan nilai residual (*unstandarized residual*) dengan masing-masing variabel independen. Jika signifikansi korelasi kurang dari 0,05 maka pada model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2010).

3.6.3 Kriteria Pengujian Hipotesis

1. Analisis korelasi ganda (R)

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, begitu juga sebaliknya. Skala 0 sampai 1 dapat diklasifikasikan ke dalam lima kelas dengan range sama, yaitu:

$$0,00 - 0,199 = \text{sangat rendah}$$

$$0,20 - 0,399 = \text{rendah}$$

$$0.40 - 0.599 = sedang$$

$$0.60 - 0.799 = kuat$$

$$0.80 - 1.000 =$$
sangat kuat

2. Analisis determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas. Uji Koefisien Determinasi (R²) bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Nugroho, 2005). Uji ini juga dapat digunakan untuk melihat seberapa baik model persamaan yang dibuat. Untuk melihat koefisien determinasi sendiri dapat kita temukan pada tabel *Model Summary* yaitu pada nilai *R-Square*. Tetapi untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan *Adjusted R-Square*, karena akan disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan didalam penelitian (Nugroho, 2005).

3. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen maka digunakan uji F atau *F-test*. Berdasarkan pada Nugroho (2005), hasil *F-test* menunjukkan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen jika *P-value* (pada kolom *sig*) pada tabel ANOVA dari hasil perhitungan SPSS lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan (0,05).

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

 H_0 diterima apabila nilai *p-value* > level of significant (0,05)

H₁ diterima apabila nilai p-value < level of significant (0,05)

4. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen maka digunakan uji t. Dalam penelitian ini level signifikan (*level of significant*) adalah 95% (α=5% atau 0,05). Berdasarkan Nugroho (2005), nilai dari uji t-test dapat dilihat pada *p-value* (pada kolom *sig*) dalam tabel *coefficient* dari hasil regresi SPSS pada masing-masing tabel independen, jika *p-value* lebih kecil dari *level of significant* maka pengaruhnya signifikan.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

 H_0 diterima apabila nilai *p-value* > *level of signifiant* (0,05)

 H_1 diterima apabila nilai *p-value* < level of sinificant (0,05)

BABIV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005 hingga tahun 2009 yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel pada penelitian ini. Dipilihnya perusahaan yang bergerak dibidang ritel ini karena sektor industri ritel merupakan salah satu sektor industri yang memberikan kontribusi yang besar bagi Negara. Diantaranya yaitu menyumbangkan 20-30% GDP dan penyerap tenaga kerja kedua terbesar di Indonesia. Selain itu, industri ritel juga merupakan salah satu sektor yang tidak terkena dampak krisis global, terlihat dari tingkat keuntungan yang stabil. Industri ritel juga memiliki perputaran modal kerja dan kas yang relatif tinggi dan cepat, namun industri ini memiliki margin laba yang tipis.

Ada sekitar 25 perusahaan yang termasuk kedalam perusahaan ritel yang terdaftar di BEI hingga tahun 2010. Setelah dilakukan pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang dibutuhkan terdapat 9 perusahaan ritel yang dapat dijadikan sampel pada penelitian ini. Berikut adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini:

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Ritel yang Terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2005-2009

No	Nama Perusahaan	Kode	
1	Alfa Retailindo Tbk	ALFA	
2	Enseval Putra Megatrading Tbk	EPMT	
3	FKS Multi Agro (formerly Fishindo Kusuma Sejahtera Tbk)	FISH	
4	Hero Supermarket Tbk	HERO	
5	Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI	
6	Matahari Putra Prima Tbk	MPPA	
7	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS	
8	Millenium Pharmacon Internasional Tbk	SDPC	
9	Tigaraksa Satria Tbk	TGKA	

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2005-2009

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio rentabilitas (RENT), Cash Conversion Cycle (CCC), periode perputaran piutang atau Days of sales outstanding (DSO), periode perputaran persediaan atau Days of sales in Inventory (DSI), dan periode perputaran utang atau Days of payables outstanding (DPO) dengan periode penelitian dari tahun 2005 hingga 2009.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang objek penelitian yang menjadi sampel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran sampel secara garis besar melalui ringkasan data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan mengenai statistik deskriptif diharapkan mampu memberikan gambaran awal mengenai masalah yang diteliti. Statistik deskriptif difokuskan pada nilai maximum, minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Ada 2 model regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh CCC terhadap tingkat rentabilitas perusahaan, dan model regresi berganda untuk mengetahui pengaruh 3 variabel CCC yaitu perputaran piutang, persediaan dan utang terhadap tingkat rentabilitas perusahaan.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif Model Regresi Sederhana

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Model Regresi Sederhana

Docori	ntivo	Statistics
Descri	puve	Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RENT	45	.0023	.2269	.084577	.0464498
CCC	45	-70.5224	48.1876	-10.77455	26.97129
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Hasil pengolahan data melalui SPSS

Keterangan:

RENT = Rentabilitas Ekonomi

CCC = Siklus konversi kas atau Cash Conversion Cycle

Berdasarkan hasil output statistik deskriptif model sederhana diatas dapat dilihat, bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 45 sampel. Data tersebut dapat kita lihat dari Valid N (listwise). Berikut penjelasan mengenai variabel penelitian yang digunakan dalam model regresi sederhana ini :

1. Rentabilitas Ekonomi (RENT)

Tingkat rentabilitas ini mencerminkan besarnya *profit margin* (laba sebelum bunga dan pajak) dan *turnover of operating assets* (perputaran aktiva). Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas dapat diamati bahwa selama periode penelitian yaitu dari tahun 2005 hingga 2009, nilai rata-rata (*mean*) dari rentabilitas (RENT) adalah sebesar 0,0846 atau 8,46% dengan nilai minimum sebesar 0,0023 atau 0,23%, nilai maksimum 0,2269 atau 22,69% dan nilai standar deviasi sebesar 0,0464 atau 4,64%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat rentabilitas 9 perusahaan dalam industri ritel ini cukup tinggi yaitu sebesar 8,46%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan ritel dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya juga cukup tinggi.

Data lengkap mengenai komposisi rentabilitas perusahaan dapat dilihat pada lampiran 1.

2. Cash Conversion Cycle (CCC) atau siklus konversi kas

Siklus konversi kas (CCC) merupakan ukuran berapa lama suatu perusahaan akan menerima kas dari hasil penagihan piutang dan penjualan persediaan serta pengurangan terhadap pembayaran utang dalam satu periode. Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat kita lihat bahwa nilai minimum dari siklus konversi kas (CCC) adalah sebesar -70,52 hari, dengan nilai maksimum sebesar 48,18 hari. Sedangkan rata-rata dari siklus konversi kas ini sebesar -10,77 hari. Ini berarti dari 9 perusahaan yang diteliti selama lima tahun periode pengamatan, rata-rata siklus konversi kasnya adalah sebesar -10,77 hari dengan standar deviasi 29,97. Hal ini menunjukkan bahwa siklus konversi kas perusahaan dalam industri ritel ini cukup cepat. Nilai negatif pada CCC menunjukkan bahwa perusahaan mengumpulkan kas dari pelanggan sebelum membayar pemasok, suatu kebijakan yang ketat dalam penjualan dan kebijakan yang lunak terhadap pembayaran. Waktu siklus konversi kas yang singkat menunjukkan bahwa perputaran persediaan dan piutang cepat, sedangkan perputaran utangnya lebih lambat.

Data lengkap mengenai siklus konversi kas (CCC) dapat dilihat pada lampiran 2.

4.2.2 Analisis Deskriptif Model Regresi Berganda

Hasil pengolahan data statistik deskriptif model regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Model Regresi Berganda

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RENT	45	.0023	.2269	.084577	.0464498
DSO	45	1.1671	49.0552	16.691046	12.4043117
DSI	45	18.0267	82.3792	49.440183	14.0512724
DPO	45	40.0212	137.8171	76.905765	24.4416768
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Hasil pengolahan data melalui SPSS

Keterangan:

RENT= Rentabilitas Ekonomi

DSO = Days of sales outstanding

DSI = Days of sales in Inventory

DPO = Days of payables outstanding

Berdasarkan output statistik deskriptif model regresi berganda diatas dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 sampel. Data tersebut dapat kita lihat dari Valid N (listwise). Berikut penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

Rentabilitas ekonomi perusahaan

Tingkat rentabilitas ini mencerminkan besarnya *profit margin* (laba sebelum bunga dan pajak) dan *turnover of operating assets* (perputaran aktiva). Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas dapat diamati bahwa selama periode penelitian yaitu dari tahun 2005 hingga 2009, nilai rata-rata (*mean*) dari rentabilitas (RENT) adalah sebesar 0,0846 atau 8,46% dengan nilai minimum sebesar 0,0023 atau 0,23%, nilai maksimum 0,2269 atau 22,69% dan nilai standar deviasi sebesar 0,0464 atau 4,64%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat rentabilitas 9 perusahaan dalam industri ritel ini cukup tinggi yaitu sebesar 8,46%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan ritel dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya juga cukup tinggi.

Data lengkap mengenai komposisi rentabilitas perusahaan dapat dilihat pada lampiran 1.

2. Periode Perputaran Piutang atau Days of Sales Outstanding (DSO)

Periode perputaran piutang menggambarkan lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengkonversi piutang kedalam bentuk kas. Semakin singkat periode perputaran piutang berarti semakin cepat perusahaan memperoleh kas dan dapat meminimalkan kerugian atas piutang tak tertagih. Tingkat periode perputaran piutang dapat diketahui dengan membagi jumlah piutang dengan penjualan dalam 1 tahun. Selama periode pengamatan, dapat dilihat dari tabel 4.3 bahwa rata-rata perputaran piutang adalah sebesar 16,69 hari dengan standar deviasi 12,40. Hal ini berarti periode perputaran piutang pada 9 perusahaan ritel yang diamati cukup cepat, dengan perputaran persediaan paling lama selama 49 hari dan yang paling cepat 1,16 hari. Perputaran piutang yang cepat pada perusahaan ritel ini dapat diartikan bahwa perusahaan memberlakukan kebijakan yang ketat dalam penagihan piutang atau perusahaan lebih banyak melakukan penjualan secara tunai daripada penjualan kredit.

Data lengkap mengenai periode perputaran piutang perusahaan dapat dilihat pada lampiran 3.

3. Periode Perputaran Persediaan atau Days of Sales in Inventory (DSI)

Periode perputaran persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan dibeli dan dijual kembali dalam kurun waktu 1 tahun. Tingkat perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan tabel statistik deskriptif dapat kita lihat nilai rata-rata dari periode perputaran persediaan adalah sebesar 49,44 hari dengan nilai minimum 18,03 dan maksimum 82,38 serta standar deviasi sebesar 14,05. Hasil ini menunjukkan rata-rata perputaran

persedian pada perusahaan ritel adalah kurang dari 2 bulan, hal ini berarti periode perputaran persedian cukup singkat.

Data lengkap mengenai periode perputaran persediaan perusahaan dapat dilihat pada lampiran 4.

4. Periode Perputaran Utang atau Days of Payables Outstanding (DPO)

Periode perputaran utang atau bisa juga disebut periode penangguhan utang usaha adalah jangka waktu rata-rata sejak pembelian bahan baku dan penggunaan tenaga kerja hingga terlaksananya pembayaran terhadap bahan baku dan pekerja tersebut. Periode perputaran utang dapat dihitung dengan membagi jumlah utang dengan harga pokok penjualan dalam periode 1 tahun. Berdasarkan tabel 4.3 dapat kita lihat bahwa rata-rata perputaran utang pada perusahaan ritel yang diteliti adalah selama 76,90 hari, nilai minimum sebesar 40,02 hari dan nilai maksimum selama 137,91 hari dengan standar deviasi 24,44. Hal ini menunjukan bahwa periode penagihan utang pada 9 perusahaan yang diteliti adalah cukup lama yaitu rata-rata lebih dari 2 bulan. Artinya perusahaan memiliki kebijakan hutang yang lunak sehingga perusahaan dapat menangguhkan pembayaran utang lebih lama.

Data lengkap mengenai periode perputaran utang perusahaan dapat dilihat pada lampiran5.

4.3 Pengujian Asumsi Dasar dan Asumsi Klasik

Analisis regresi digunakan dalam peramalan variabel dependen berdasarkan variabel independennya, atau dengan kata lain analisis regresi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh kelompok variabel independen berupa siklus konversi kas atau *Cash Conversion Cycle (CCC)* yang juga terdiri dari 3 variabel yaitu perputaran piutang (DSO), perputaran persediaan (DSI) dan perputaran utang (DPO) terhadap variabel dependen yaitu rentabilitas ekonomi (RENT). Didalam analisis regresi linear terdapat beberapa syarat asumsi klasik yang harus dipenuhi. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi secara nomal atau tidak. Data yang dimaksud adalah apakah variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak. Data tersebut dikatakan baik atau layak digunakan dalam penelitian apabila data tersebut memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Cara penilaiannya yaitu apabila probabilitas *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Berikut disajikan tabel *One-Sample Kolmogorov Smirnov*.

4.3.1.1 Uji Normalitas Model Regresi Sederhana

Tabel 4.4

Uji Normalitas Model Regresi Sederhana

Tests of Normality

	Kolmog	orov-Smirno	ov(a)	Sh	apiro-Wilk	
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
RENT	.111	45	.200(*)	.960	45	.122
CCC	.052	45	.200(*)	.990	45	.969

^{*} This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Spss

Dari tabel 4.4 diatas, dapat dilihat pada kolom *Kolmogorov Smirnov* dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari α (0,05) adalah RENT dan CCC yaitu sebesar 0,200. Karena signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan sampel data RENT dan CCC telah terdistribusi secara normal.

a Lilliefors Significance Correction

4.3.1.2 Uji Normalitas Model Regresi Berganda

Tabel 4.5

Uji Normalitas Model Regresi Berganda

Tests of Normality

Kolmog	orov-Smirn	ov(a)	Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
.111	45	.200(*)	.960	45	.122
.129	45	.057	.914	45	.003
.099	45	.200(*)	.982	45	.707
.114	45	.178	.961	45	.132
	.111 .129 .099	Statistic df .111 45 .129 45 .099 45	.111 45 .200(*) .129 45 .057 .099 45 .200(*)	Statistic df Sig. Statistic .111 45 .200(*) .960 .129 45 .057 .914 .099 45 .200(*) .982	Statistic df Sig. Statistic df .111 45 .200(*) .960 45 .129 45 .057 .914 45 .099 45 .200(*) .982 45

^{*} This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Dari tabel *output Test of Normality* diatas dapat kita lihat pada kolom *Kolmogorov Smirnov* dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel RENT, dan DSI adalah sebesar 0,200, serta variabel DSO dan DPO secara berturutturut adalah sebesar 0,057 dan 0,178. Karena seluruh variabel memiliki *Asymp.Sig* (2-tailed) lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa RENT, DSO, DSI dan DPO telah terdistribusi secara normal.

a Lilliefors Significance Correction

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi (Priyatno, 2010). Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas.

Untuk melakukan uji multikolinearitas, penelitian ini menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Penelitian

Coefficients(a)

Mo del		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Toler ance	VIF
1	(Const ant)	.059	.029		2.060	.046		
	DSO	001	.001	.283	-2.864	.049	.944	1.059
	DSI	004	.001	.127	-2.767	.045	.795	1.257
	DPO	.002	.000	086	537	.594	.838	1.193

a Dependent Variable: RENT

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Dari output Coefficients di atas, pada kolom VIF dapat diketahui bahwa nilai

VIF untuk DSO sebesar 1,059, DSI sebesar 1,257, dan DPO sebesar 1,193. Karena

nilai VIF kurang dari 10 dan memiliki nilai Tolerance yang tidak lebih kecil dari 0,1.

Maka berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak

ditemukan adanya masalah multikolinearitas antar variabel independen didalam

penelitian ini.

Uji Autokorelasi 4.3.3

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antar residual pada

suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi

digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual

pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang

harus dipenuhi dalam uji ini adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi

(Priyatno, 2010).

Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW). Nilai Durbin-

Watson harus mendekati atau sekitar angka 2 atau berada antara -2 hingga +2 agar

model regresi dapat terbebas dari gejala autokorelasi. Untuk melihat ada tidaknya

gejala autokorelasi dalam penelitian ini, dapat dilihat dari tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

			Adjusted	Std. Error of	Durbin-
Model	R	R Square	R Square	the Estimate	Watson
1	.530(a)	.291	.284	.0454192	1.377

a Predictors: (Constant), DPO, DSO, DSI

b Dependent Variable: RENT

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Dari hasil pengolahan data yang ditunjukkan pada tabel 4.7 diatas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson dalam penelitian ini adalah sebesar 1,377. Nilai tersebut berada diantara -2 hingga +2 atau -2<1,377<2. Ini berarti tidak terjadi gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian

dengan menggunakan Uji Spearman's rho, yaitu mengkorelasikan nilai residual (*unstandarized residual*) dengan masing-masing variabel independen. Jika signifikansi korelasi kurang dari 0,05 maka pada model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2010). Berikut tabel 4.8 yang akan memperlihatkan hasil pengujian Spearman;s rho:

Tabel 4.8

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Unstandardi zed Residual	DSO	DSI	DPO
pe rm n's	Residual	Correlation Coefficient	1.000	043	.052	.125
ho		Sig. (2-tailed)		.779	.734	.415
		N	45	45	45	45
	DSO	Correlation Coefficient	043	1.000	.297(*)	.174
		Sig. (2-tailed)	.779		.047	.254
		N	45	45	45	45
	DSI	Correlation Coefficient	.052	.297(*)	1.000	.385(**)
		Sig. (2-tailed)	.734	.047		.009
		N	45	45	45	45
	DPO	Correlation Coefficient	.125	.174	.385(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.415	.254	.009	
		N	45	45	45	45

^{*} Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

^{**} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil output *Correlations* diatas, dapat diketahui korelasi antara DSO dengan *unstandardized residual* menghasilkan nilai signifikansi 0,779 , korelasi antara DSI dengan *unstandardized residual* menghasilkan nilai signifikansi 0,734 , dan korelasi antara DPO dengan *unstandardized residual* menghasilkan nilai signifikansi 0,415. Karena nilai signifikansi korelasi masing-masing variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas.

4.3.5 Uji Korelasi Ganda (R) dan Determinasi (R²)

Uji korelasi ini bertujuan untuk menguji hubungan antara 2 variabel tidak menunjukkan hubungan fungsional (berhubungan bukan berarti disebabkan). Pada uji korelasi ini akan dilihat dua aspek untuk analisis korelasi, yaitu apakah data sampel yang ada menyediakan bukti cukup bahwa ada kaitan antara variabel-variabel dalam populasi asal sampel dan jika ada hubungan seberapa kuat hubungan antar variabel tersebut. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas. Uji Koefisien Determinasi (R²) bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Nugroho, 2005). Uji ini juga dapat digunakan untuk melihat seberapa baik model persamaan yang dibuat. Untuk melihat koefisien determinasi sendiri dapat kita temukan pada tabel *Model Summary* yaitu pada nilai *R-Square*. Tetapi untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan *Adjusted R-*

Square, karena akan disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan didalam penelitian (Nugroho, 2005). Berikut tabel *model summary* yang digunakan:

4.3.5.1 Uji Korelasi Ganda (R) dan Determinasi (R2) Model Regresi Sederhana

Tabel 4.9

Hasil Uji Regresi (R dan R²) Model Regresi Sederhana

Model Summary

			B TENERS IN	Std. Error
Mode			Adjusted	of the
1	R	R Square	R Square	Estimate
1	.547(a)	.387	.373	.0455586

a Predictors: (Constant), CCC

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Hasil analisis korelasi sederhana dapat dilihat pada *output model summary* diatas. Berdasarkan hasil yang diperoleh angka R sebesar 0,547, dapat diartikan bahwa hubungan antara nilai CCC perusahaan ritel terhadap tingkat rentabilitas perusahaan adalah tingkat hubungan yang moderat atau cukup kuat.

Hasil analisis determinasi juga dapat dilihat pada *output model summary* di atas. Berdasarkan *output* diperoleh angka 0,387 dengan *adjusted* R *square* sebesar 0,373. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh CCC terhadap rentabilitas adalah sebesar 37,3%, berarti 37,3% tingkat rentabilitas dapat dijelaskan oleh

variable CCC dan sisanya 62,7% (100%-37,3%) dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

4.3.5.2 Uji Korelasi Ganda (R) dan Determinasi (R2) Regresi Berganda

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi (R dan R²) Model Regresi Berganda

Model Summary

Mode 1	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.530(a)	.291	.284	.0454192

a Predictors: (Constant), DPO, DSO, DSI

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Pada tabel diatas dapat kita lihat nilai R sebesar 0,530, ini berarti hubungan antara variabel independen (DSO, DSI, DPO) dengan variabel dependen (RENT) adalah cukup kuat yaitu sebesar 53%. Hasil analisis deteminasi juga dapat dilihat pada *output model summary* diatas. Berdasarkan *output* diperoleh angka 0,291 dengan *adjusted* R *square* sebesar 0,284. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen (DSO, DSI, DPO) terhadap rentabilitas adalah sebesar 28,4%, berarti 28,4% tingkat rentabilitas dapat dijelaskan oleh variable CCC dan sisanya 71,6% (100%-28,4%) dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

4.3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah siklus konversi kas (CCC) yang terdiri dari perputaran piutang (DSO), perputaran persediaan (DSI) dan perputaran utang (DPO) memiliki pengaruh terhadap tingkat rentabilitas perusahaan atau tidak. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda.

Untuk mengetahui pengaruh tersebut dapat dilihat dari masing-masing koefisien regresinya. Pengujian terhadap koefisien regresi variable independen dilakukan dengan tingkat keyakinan (confidence level) sebesar 95% dan level of significance sebesar 5%. Pengujian itu sendiri dilakukan melalui pengujian terhadap hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini dengan berbagai uji statistik yang merupakan hasil pengolahan data melalui program SPSS (Statistic Programme for Social Science).

4.3.6.1 Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji t)

Tabel 4.11 Hasil Uji t Variabel Penelitian Regresi Sederhana

Coefficients(a)

	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients				
Model		В	Štd. Error	Beta	Т	Sig.
1	(Consta nt)	.089	.007		12.167	.000

-.003

-2.655

.015

74

a Dependent Variable: RENT

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Berdasarkan tabel coefficients diatas, diperoleh t hitung sebesar 2,655 dengan

p-value yang terdapat pada kolom sig sebesar 0,015. Karena p-value sebesar 0,015

lebih kecil dari level of significance sebesar 0,05 (0,015<0,05) maka terbukti bahwa

siklus konversi kas (CCC) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat rentabilitas

perusahaan. Sedangkan tanda minus pada t hitung CCC sebesar -2,655 membuktikan

bahwa siklus konversi kas (CCC) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

tingkat rentabilitas perusahaan.

Persamaan regresi juga dapat dilihat pada tabel output coefficients diatas,

dimana nilai constant sebesar 0,089 dan coefficient CCC sebesar -0,004. Dengan

demikian persamaan regresi sederhananya menjadi :

RENT = 0.089-0.004CCC

Persamaan regresi diatas dapat digunakan untuk memberikan penjelasan

variabel yang ada. Nilai konstanta sebesar 0,089 menyatakan bahwa jika nilai

variabel CCC dianggap konstan maka nilai RENT adalah sebesar 0,089. Koefisien

CCC sebesar -0,004 menyatakan bahwa setiap penambahan waktu CCC sebesar 1%

akan mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap rentabilitas perusahaan sebesar

0.004.

4.3.6.2 Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F)

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi (F-test) Model Regresi Berganda

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressi	.010	3	.003	6.673	.019(a)
	Residual	.085	41	.002		
	Total	.095	44			

a Predictors: (Constant), DPO, DSO, DSI

b Dependent Variable: RENT

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Hasil uji F dapat dilihat pada *output ANOVA* dari hasil analisis regresi linear berganda diatas. Untuk menguji persamaan regresi berganda secara keseluruhan kita dapat melihat nilai pada F hitung, berdasarkan *output* diatas diperoleh F hitung sebesar 6,673. Dari tabel F dengan df 1= 3 dan df 2 = 41 diperoleh F tabel sebesar 3,225. Nilai 6,673 lebih besar dari 3,225, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel perputaran piutang (DSO), perputaran persediaan (DSI) dan perputaran utang (DPO) secara bersama-sama terhadap tingkat rentabilitas perusahaan (RENT).

4.3.6.3 Uji Koefisien Regresi Berganda Secara Parsial (Uji t)

Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi (t-test) Regresi Berganda

Coefficients(a)

		Unstandardized Coefficients Std. B Error		Standardized Coefficients		
Model				Beta	t	Sig.
1	(Consta nt)	.059	.029		2.060	.046
	DSO	001	.001	.283	-2.864	.049
	DSI	004	.001	.127	-2.767	.045
	DPO	.002	.000	086	537	.594

a Dependent Variable: RENT

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Berdasarkan tabel *coefficients* diatas, dapat dilihat secara parsial variabel perputaran piutang (DSO), dan perputaran persediaan (DSI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas perusahaan, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang kurang dari 0,05. Sedangkan perputaran utang (DPO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas perusahaan (RENT) pada 9 perusahaan ritel yang diteliti. Ini terlihat pada nilai signifikansi pada variabel DPO yang lebih besar dari 0,05.

Selanjutnya untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diuji menggunakan t tabel dan t hitung. Perbandingan nilai t

hitung dengan t tabel dengan df = 41 diperoleh sebesar 2,019. Pengujian hipotesis yang kedua pada analisis regresi berganda ini yaitu (H₂) yang diajukan menyatakan bahwa perputaran piutang (DSO) berpengaruh signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Dari tabel 4.13 diperoleh t hitung sebesar 2,864 dengan *p-value* sebesar 0,049 lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0,05 (0,049 < 0,05) maka terbukti bahwa perputaran piutang (DSO) berpengaruh signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Dan tanda negatif pada t hitung DSO sebesar -2,864 membuktikan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap rentabilitas perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan (H₂) dalam penelitian ini diterima.

Hipotesis ketiga (H₃) menyatakan bahwa perputaran persediaan (DSI) berpengaruh signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Dari tabel 4.13 diperoleh t hitung sebesar -2,767 dengan nilai signifikansi sebesar 0,045 yang berarti lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0,05 atau (0,045 < 0,05), maka terbukti bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Nilai negatif pada t hitung menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga (H₃) yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu perputaran persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan.

Hipotesis keempat (H₄) yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa perputaran utang berpengaruh signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,537, dan signifikansi 0,594 terlihat nilai *p-value* lebih besar dari *level of significance* sebesar 0,05 atau (0,594> 0,05). Hal ini berarti perputaran utang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Dengan demikian hipotesis keempat (H₄) ditolak.

Untuk melihat persamaan regresi dari model regresi berganda ini juga dapat dilihat dari tabel *output coefficient* tabel 4.13 diatas. Variabel yang dimasukkan kedalam persamaan regresi adalah variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan demikian variabel yang tidak berpengaruh dikeluarkan dari model persamaan regresi yang dibentuk. Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh hasil bahwa perputaran utang (DPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Oleh karena itu perputaran utang dikeluarkan dari persamaan regresi, karena jika tetap dimasukkan akan mengganggu hasil signifikansi dari penelitian yang dilakukan. Sehingga persamaan regresi yang dibentuk berdasarkan koefisien B pada tabel *coefficient* adalah sebagai berikut:

$$RENT = 0.059 - 0.001 DSO - 0.004 DSI$$

Dari persamaan diatas dapat di berikan penjelasan masing-masing variabel yang ada. Nilai konstanta sebesar 0,059 berarti bahwa tingkat rentabilitas akan meningkat sebesar 0,059 dengan asumsi bahwa seluruh variabel independen (DSO dan DSI) dalam keadaan konstan. Koefisien regresi DSO sebesar -0,001 menyatakan bahwa setiap peningkatan periode perputaran piutang sebesar 1% akan mengakibatkan

terjadinya penurunan tingkat rentabilitas perusahaan sebesar 0,1%, dengan asumsi variabel lain dianggap dalam keadaan konstan. Sedangkan untuk DSI didapatkan nilai koefisien sebesar 0,004. Ini berarti setiap peningkatan periode perputaran persediaan sebesar 1% akan menurunkan tingkat rentabilitas perusahaan sebesar 0,4% dengan asumsi variabel DSO dianggap dalam keadaan konstan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pembahasan Hasil Regresi Sederhana

Hipotesis pertama (H₁): Siklus konversi kas (CCC) berpengaruh signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan setelah melakukan pengolahan dan pengujian data yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh bukti bahwa siklus konversi kas (CCC) pada perusahaan ritel berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Artinya, semakin lama periode siklus konversi kas (CCC) maka akan mengakibatkan tingkat rentabilitas perusahaan semakin rendah. Ini berarti, hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Periode siklus konversi kas (CCC) yang lama, mencerminkan bahwa perusahaan akan memperoleh kas dalam waktu yang lama. Sedangkan periode siklus konversi kas (CCC) yang singkat, memperlihatkan bahwa perusahaan dapat memperoleh kembali kas dari hasil investasi dalam waktu yang cepat. Besar kecilnya periode siklus konversi kas (CCC) akan berpengaruh terhadap likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Sebuah cara yang berguna untuk menilai likuiditas perusahaan adalah dengan siklus konversi kas (CCC) (Moss and Stine, 1993) karena mengukur jeda waktu antara pembayaran tunai untuk pembelian persediaan dan tertagihnya piutang dari pelanggan. Apabila periode siklus konversi kas lama berarti perusahaan tidak mendapatkan kas dalam waktu yang cepat, yang artinya akan mengganggu likuiditas perusahaan tersebut dan juga akan menggurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang disebabkan hilangnya kesempatan untuk berinyestasi kembali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Moss dan Stine (1993) dalam Katerina Lyroudi (2000) yang juga menguji hubungan antara lama siklus konversi kas (CCC) dan tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada industri ritel, menunjukkan bahwa industri ritel memiliki siklus konversi kas yang paling cepat dengan tingkat CCC yang pendek. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara lama siklus konversi kas dan tingkat profitabilitas perusahaan.

Kesseven Padachi (2006) dalam penelitiannya mengenai manajemen modal kerja dan kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur membuktikan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan pada variabel kunci yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siklus konversi kas (piutang, persediaan dan utang) terhadap tingkat profitabilitas. Manajemen modal kerja yang tepat dalam mengelola

piutang, persediaan dan utang akan memberikan dampak positif terhadap kemampulabaan sebuah perusahaan. Sehingga perusahaan dituntut agar mengelola modal kerja secara efisien agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Ali uyar (2009) juga menunjukkan dalam penelitiannya mengenai hubungan siklus konversi kas (CCC) terhadap profitabilitas perusahaan, bahwa terdapat korelasi yang negatif dan signifikan antara CCC dan variabelnya terhadap tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dan ditemukan bahwa nilai CCC terendah terdapat pada industri ritel, sedang nilai tertinggi ditemukan pada industri tekstil. Perusahaan dengan periode CCC lebih pendek cenderung lebih menguntungkan daripada dengan periode CCC yang lebih lama, hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika periode CCC relatif lebih pendek, perusahaan mungkin tidak membutuhkan pembiayaan dari luar sehingga biaya pinjaman berkurang dan meningkatkan laba yang di peroleh perusahaan.

Namun hasil penelitian yang diperoleh berbeda dengan hasil penelitian oleh Katerina Lyroudi (2000), yang menunjukkan bahwa siklus konversi kas yang merupakan indikator dari tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan ritel memiliki siklus konversi kas yang lebih pendek daripada perusahaan manufaktur.

Dari hasil penelitian pada model regresi sederhana ini dapat disimpulkan bahwa, siklus konversi kas memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki periode siklus konversi kas yang pendek berarti perusahaan mampu mengelola asset atau modal yang dimiliki secara efisien, sehingga hal ini meningkatkan tingkat rentabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang dimiliki.

4.4.2 Pembahasan Hasil Regresi Berganda

 Hipotesis kedua (H₂): Perputaran piutang (DSO) berpengaruh signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan regresi berganda, menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan.

Perputaran piutang merupakan salah satu komponen modal kerja yang dipengaruhi oleh panjang pendeknya ketentuan waktu pembayaran yang disyaratkan perusahaan kepada pelanggan. Semakin lama pembayaran kredit, berarti semakin lama terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang dan menandakan semakin kecil tingkat perputaran piutang dalam satu periode (Riyanto,1999). Periode perputaran

piutang yang singkat berarti piutang dilunasi oleh pelanggan dalam waktu yang cepat, sehingga biaya akibat resiko piutang tak tertagihpun dapat diminimalisir.

Dalam rangka meningkatkan pendapatan perusahaan, perusahaan akan menetapkan kebijakan agar penjualan ikut meningkat. Salah satu kebijakan itu adalah melakukan penjualan secara kredit. Namun perusahaan juga harus menetapkan ketentuan yang tepat dalam hal penagihan piutang kepada pelanggan. Agar modal kerja tersebut optimal, maka penagihan piutang harus dilakukan dengan cepat untuk mengurangi lama terikatnya modal didalam piutang.

Periode perputaran piutang yang singkat akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Lama terikatnya modal dalam piutang yang singkat akan meningkatkan perputaran piutang. Pengurangan lama penagihan piutang dapat menyeimbangkan transaksi rantai pasokan untuk mendapatkan keseluruhan peningkatan efisiensi modal kerja (Hutchison, et al, 2007). Hal ini berarti, periode perputaran piutang yang singkat akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Sebaliknya, jika periode perputaran piutang terikat semakin lama maka akan mengakibatkan kesempatan perusahaan memperoleh laba berkurang. Ini berarti periode perputaran piutang berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba (rentabilitas)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katerina Lyroudi (2000), yang juga meneliti setiap komponen siklus konversi kas (perputaran piutang) dan hubungannya dengan siklus konversi kas. Penelitian ini menunjukkan

terdapat hubungan yang positif antara perputaran piutang dengan siklus konversi kas. Artinya perusahaan yang memiliki periode perputaran piutang yang singkat juga akan memberikan siklus konversi kas yang singkat. Siklus konversi kas yang singkat, berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Berarti hipotesis yang kedua dalam penelitian ini diterima.

 Hipotesis ketiga (H₃): Perputaran persediaan (DSI) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil bahwa perputaran persediaan (DSI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan pada industri ritel.

Pengaruh negatif yang signifikan ini menunjukkan bahwa periode perputaran persediaan yang lama akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat rentabilitas perusahaan. Dengan kata lain, semakin lama persediaan disimpan maka kemampulabaan perusahaan akan menurun karena perputaran assetnya yang lama. Begitupun sebaliknya, jika periode perputaran persediaan terjadi dalam waktu

singkat berarti meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang dimilikinya (rentabilitas).

Besar kecilnya persediaan yang terdapat dalam perusahaan akan mempunyai dampak langsung terhadap laba perusahaan. Kesalahan pada penentuan besarnya persediaan akan menekan laba perusahaan. Pada industri ritel, persediaan merupakan komponen modal kerja yang penting dan perlu dikelola dengan efektif. Perusahaan perlu memiliki persediaan yang cukup agar dapat memenuhi permintaan pelanggan. Periode perputaran persediaan yang singkat pada industri ritel menunjukkan perputaran operating asset yang cepat sehingga dapat meningkatkan penjualan dan selanjutnya akan menambah profit margin yang diperoleh (Mamduh, 2000).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Katerina Lyroudi (2000) yang menganalisis hubungan perputaran persediaan terhadap siklus konversi kas dan profitabilitas. Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap siklus konversi kas dan profitabilitas perusahaan. Semakin cepat periode perputaran persediaan maka akan semakin cepat pula siklus konversi kas, yang akan berdampak terhadap meningkatnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

3. Hipotesis keempat (H₄) : Perputaran utang (DPO) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan.

Hipotesis terakhir yang diajukan dalam penelitian ini adalah perputaran utang (DPO) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Namun berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh

yang signifikan antara periode perputaran utang terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa, pada 9 perusahaan ritel yang diteliti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari perputaran utang terhadap tingkat rentabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Katerina Lyroudi (2000), yang menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perputaran utang terhadap siklus konversi kas dan berpengaruh positif signifikan terhadap kemampulabaan perusahaan. Hal ini dikarenakan, semakin lama utang terikat dalam perusahaan maka perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan dana tersebut lebih lama untuk memperoleh laba.

Pengaruh yang tidak signifikan antara perputaran utang dengan tingkat rentabilitas perusahaan, mungkin dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

- a. Perusahaan menetapkan kebijakan untuk lebih memilih menggunakan dana internal perusahaan, daripada memperoleh dana pinjaman dari luar atau utang. Hal ini mungkin disebabkan oleh perusahaan ingin mengurangi resiko yang akan ditanggung perusahaan bila menggunakan dana eksternal untuk berinyestasi.
- b. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, merupakan perusahaan dengan perputaran modal kerja yang cepat. Oleh sebab itu, perusahaan dapat menginvestasikan kembali modal kerja yang telah berputar tanpa harus

menggunakan utang sebagai dana *eksternal*. Kecuali perusahaan berencana akan memperluas pangsa pasarnya dengan cara melakukan investasi baru, maka salah satu alternatif pembiayaan adalah menggunakan dana eksternal atau utang.

c. Hasil penelitian yang tidak signifikan ini mungkin juga disebabkan oleh singkatnya periode penelitian yang diambil yaitu 2005-2009 dan sedikitnya perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sehingga belum mencerminkan perputaran utang pada industri ritel secara keseluruhan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh cash conversion cycle (CCC) yang terdiri dari tiga komponen (periode perputaran piutang, periode perputaran persediaan, dan periode perputaran utang) tehadap tingkat rentabilitas perusahaan dalam industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan 2 metode analisis yaitu analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil pengolahan data, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Siklus konversi kas atau cash conversion cycle (CCC) berpengaruh secara signifikan dengan arah hubungan yang berlawanan dengan tingkat rentabilitas perusahaan. Dalam artian, semakin lama periode siklus konversi kas (CCC) maka akan semakin rendah tingkat rentabilitas perusahaan. Begitu juga sebaliknya, semakin singkat periode siklus konversi kas (CCC) maka tingkat rentabilitas perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu, akan lebih baik bagi sebuah perusahaan untuk mengelola modal kerja yang dimilikinya dengan efektif agar mendatangkan keuntungan yang optimal bagi perusahaan.

- 2. Periode perputaran piutang sebagai salah satu komponen dari siklus konversi kas, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Ini berarti, semakin singkat periode piutang berputar dan kembali menjadi kas maka tingkat rentabilitas perusahaan pun akan meningkat. Namun jika periode perputaran piutang semakin lama, maka akan semakin lama pula perusahaan memperoleh kas. Hal ini, akan menurunkan tingkat rentabilitas perusahaan. Akan lebih baik bagi perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit, menetapkan kebijakan pembayaran piutang yang ketat. Agar piutang cepat menjadi kas, dan resiko piutang tak tertagihpun berkurang.
- 3. Periode perputaran persediaan yang juga merupakan salah satu komponen siklus konversi kas (CCC) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan. Ini berarti, semakin cepat atau singkat perputaran persediaan menjadi kas maka kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau tingkat rentabilitas pun ikut meningkat, begitu juga sebaliknya. Sehingga sangat disaran bagi perusahaan untuk mengelola persediaan yang dimiliki dengan optimal, agar cepat kembali menjadi kas dan dapat digunakan untuk investasi kembali.
- Periode perputaran utang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan pada peneltian ini. Sehingga variabel perputaran utang dihilangkan dalam penelitian ini.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain yaitu

- Masih sedikitnya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu penelitian hanya terbatas pada perusahaan industri ritel sehingga kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini tidak dapat digunakan untuk perusahaan di sektor lain secara keseluruhan.
- Periode penelitian yang singkat yaitu hanya dalam kurun waktu lima tahun dirasa masih belum bisa menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.
- 3. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, kemampuan variabel independen berupa komponen siklus konversi kas (CCC) yaitu periode perputaran piutang, periode perputaran persediaan, periode perputaran utang dalam mempengaruhi tingkat rentabilitas perusahaan didalam penelitian ini hanya sebesar 37,3% untuk regresi sederhana dan 28,4% untuk regresi berganda. Hal ini menunjukkan masih kecilnya kemampuan variabel independen yang digunakan untuk menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini.
- Penelitian ini hanya menggunakan satu model pendekatan saja yaitu siklus konversi kas (CCC) dalam pengukuran tingkat rentabilitas perusahaan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh pihak-pihak yang memerlukan informasi mengenai hasil penelitian ini untuk penelitian selanjutnya.

- Menggunakan sampel dalam jumlah yang lebih besar dan periode pengamatan yang lebih lama agar diperoleh hasil yang bisa menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba untuk setiap sektor industri lainnya.
- 2. Variabel dalam penelitian ini masih terbatas sehingga kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya hanya sebesar 37,3% dan 28,4%. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lainnya agar hubungan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan dapat dijelaskan lebih baik lagi.
- Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode pendekatan lainnya selain cash conversion cycle (CCC) untuk menggambarkan hal-hal yang mempengaruhi tingkat rentabilitas perusahaan.
- 4. Bagi perusahaan ritel yang merupakan sektor industri yang mengutamakan perputaran assetnya, akan lebih baik jika modal kerja yang dimiliki perusahaan dikelola dengan efektif agar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba pun menjadi semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Banomyong, Ruth, 2005. "Measuring the Cash Conversion Cycle in an International Supply Chain". Annual Logistics Research Network (LRN) Conference Proceedings 2005, Plymouth, UK, 7-9 September 2005, ISBN 1-904564-13-5.
- Bringham, E.F dan Houston. 2001. Manajemen Keuangan. Penerjemah Hermawan Wibowo. Edisi Kedelapan. Edisi Indonesia. Buku II. Jakarta: Erlangga.
- Eljelly, A.M.A. 2004. Liquidity-profitability tradeoff: an empirical investigation in an emerging market. *International Journal of Commerce & Management*, 14 (2): 48–61.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2000. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Yogyakarta: UPP AMP YPKN
- Husnan, Suad. 1998. Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek). Edisi Keempat. Buku II. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Hutchison, P. D., Farris II, M. T. and Anders, S. B. 2007. Cash-to-cash analysis and management, The CPA Journal, 77 (8):42–47.
- Kartadinata, Abbas. (1983). "Pembelanjaan, Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi yang diperbaharui, Cetakan kedua". Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Keown, A.J., Martin, J. D., Petty, J.W., and Scott, D.F. 2001. Foundations of Finance. (3rd ed.). Upper Saddle River, N.Y.: Pearson Education.
- Lyroudi, Katerina, and John Lazaridis. 2000. The Cash Conversion Cycle and Liquidity Analysis of The Food Industry in Greece. Social Science Research Network Electronic Paper Collection:
- Martono, Agus Harjito. 2003. Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonosia

- Munawir, S. (2001). "Analisa Laporan Keuangan". Yogyakarta: Liberty.
- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. Strategi Jitu Memilih Metode Penelitian dengan SPSS. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Padachi, K. 2006. Trends In Working Capital Management and Its Impact on Firms' Performance: An Analysis of Mauritian Small Manufacturing Firms. International Review of Business Research Papers. 2 (2):45–58.
- Priyatno, Duwi. 2010. Paham Analisa Statistika dengan SPSS. Yogyakarta: Penerbit Mediacom
- Raheeman, A. Nasr, M. Working Capital Management And Profitability Case Of Pakistani Firms. International Review of Business Research Papers 2007; 3: 275-296.
- Riyanto, Bambang. (1995 & 1997). "Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat". Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. *Pembelanjaan Perusahaan*".
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis I.* Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Syarief, Moch. Edman, dan Ita Prihatining Wilujeng, 2009. *Cash Conversion Cycle* dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Manajemen Modal Kerja. Jurnal Ekonomi Bisnis, Tahun 14, Nomor 1.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portfolio. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Trihendradi, C. 2009. 7 Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 17. Yogyakarta : Penerbit Andi Yogyakarta
- Uyar, A. 2009. The Relationship of Cash Conversion Cycle with Firm Size and Profitability: An Empirical Investigation in Turkey. *International Research Journal of Finance and Economics*. 24:186–193.

Weston, J. Fred, Thomas Copeland. (1992). "Manajemen Keuangan". Jakarta : Binaruan Aksara.

http://www.idx.co.id

202.155.2.90/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan

Rentabilitas Perusahaan (RENT)

	Tahun	Profit Margin	Turnover Operating Asset	Rentabilitas (RENT)
ALFA	2005	0.000499	4.673155	0.002334
	2006	0.004382	4.866153	0.021324
	2007	0.005738	4.688081	0.026902
	2008	0.031061	2.758823	0.085691
	2009	0.047737	2.328205	0.111141
EPMT	2005	0.053341	2.864311	0.152785
	2006	0.049182	3.042929	0.149658
	2007	0.048244	3.040131	0.146667
	2008	0.049118	2.941299	0.144471
	2009	0.056649	2.86323	0.162199
FISH	2005	0.007817	5.032127	0.039336
	2006	0.008742	5.314798	0.046464
-	2007	0.021068	3.186956	0.067142
	2008	0.040217	5.642751	0.226932
	2009	0.005856	3.734053	0.021868
HERO	2005	0.008717	2.827441	0.024646
	2006	0.016638	2.976976	0.049531
	2007	0.015429	2.935741	0.045295
	2008	0.030811	2.756032	0.084917
	2009	0.03832	2.350784	0.090081

Rentabilitas Perusahaan (RENT) cont..

	Tahun	Profit Margin	Turnover Operating Asset	Rentabilitas (RENT)
MAPI	2005	0.067334	1.4963	0.100752
	2006	0.058761	1.471317	0.086456
	2007	0.09173	0.947229	0.086889
	2008	0.08747	0.922112	0.080657
	2009	0.07483	1.21685	0.091057
MPPA	2005	0.044642	1.510591	0.067436
	2006	0.047288	1.401739	0.066286
	2007	0.04177	1.162386	0.048552
	2008	0.055022	0.92673	0.050991
	2009	0.049052	0.973515	0.047752
RALS	2005	0.0744	1.839204	0.136837
	2006	0.07975	1.77149	0.141277
	2007	0.075117	1.676986	0.125969
	2008	0.075386	1.839593	0.13868
	2009	0.085037	1.343133	0.114217
SDPC	2005	0.009274	9.180771	0.085142
	2006	0.01109	9.177898	0.10178
	2007	0.011731	7.344828	0.086165
	2008	0.010929	6.078812	0.066436
	2009	0.014676	7.503121	0.110118

Rentabilitas Perusahaan (RENT) cont...

	Tahun	Profit Margin	Turnover Operating Asset	Rentabilitas (RENT)
TGKA	2005	0.010012	3.112155	0.031158
	2006	0.015549	2.691376	0.041848
	2007	0.022919	2.651642	0.060773
	2008	0.02804	2.85315	0.080001
5	2009	0.018175	3.266177	0.059364

Lampiran 2

Cash Conversion Cycle (CCC)

1	2005	2006	2007	2008	2009
	Days	Days	Days	Days	Days
ALFA	-16.1077	-11.9304	-17.5308	-14.1216	-46.9222
EPMT	-0.99437	21.53119	34.71852	27.4313	34.48584
FISH	7.218276	5.705291	1.316444	0.528933	2.322906
HERO	-55.8665	-50.5466	-42.1107	-54.3433	-70.5224
MAPI	-0.73694	-6.63291	22.32171	36.41653	12.85084
MPPA	-7.60384	7.22138	-1.29241	48.18756	15.33568
RALS	-23.2527	-24.5974	-25.6677	-16.8217	-10.607
SDPC	-23.3786	-12.0057	-22.597	-28.9882	-10.2552
TGKA	-33.099	-41.1402	-44.2128	-30.2079	-18.3527

Periode Perputaran Piutang (DSO)

	2005	2006	2007	2008	2009
4	Days	Days	Days	Days	Days
ALFA	4.619741	5.230534	4.463708	7.123763	14.07144
EPMT	34.416789	36.615344	43.703648	41.728441	49.055229
FISH	17.61615	9.935807	21.96199	16.53357	13.02128
HERO	7.622091	8.417606	7.71841	6.244476	6.733419
MAPI	18.24576	16.04339	22.72264	20.92161	16.16026
MPPA	5.0358644	9.3747931	8.5099126	41.669456	5.9621591
RALS	1.530591	1.167078	1.45354	1.526776	1.713903
SDPC	17.50096	18.28163	22.70997	26.30106	22.75635
TGKA	20.76835	21.27942	21.85735	23.307	27.46384

Periode Perputaran Persediaan (DSI)

	2005	2006	2007	2008	2009
	Days	Days	Days	Days	Days
ALFA	24.19857	23.20356	18.02665	35.81157	40.53348
EPMT	49.915681	50.176361	54.33441	52.035038	53.116059
FISH	30.56377	40.46932	77.38271	32.92907	61.99183
HERO	42.92158	41.23857	40.16741	50.82886	60.56128
MAPI	72.41671	76.84218	61.97174	65.46385	68.28035
MPPA	50.327107	46.7343	46.018706	60.811663	63.605689
RALS	41.79825	39.66147	50.97639	43.35346	82.37922
SDPC	50.8251	45.35883	47.06622	50.18912	38.17107
TGKA	36.13716	51.9114	55.10716	54.65259	44.34273

Lampiran 5

Periode Perputaran Utang (DPO)

	2005	2006	2007	2008	2009
	Days	Days	Days	Days	Days
ALFA	44.92602	40.36449	40.02115	57.0569	101.5271
EPMT	85.326837	65.26051	63.319535	66.33218	67.685451
FISH	40.96165	44.69983	98.02825	48.93371	72.6902
HERO	106.4101	100.2028	89.99655	111.4166	137.8171
MAPI	91.39941	99.51848	62.37267	49.96892	71.58976
MPPA	62.966814	48.887714	55.821031	54.293557	54.232168
RALS	66.58154	65.42599	78.09764	61.70196	94.70015
SDPC	91.70467	75.64611	92.37316	105.4784	71.18262
TGKA	90.00456	114.331	121.1773	108.1675	90.1593

Penjualan Bersih Perusahaan (Dalam Jutaan Rupiah)

	2005	2006	2007	2008	2009
ALFA	3,363,877	3,624,924	3,227,158	1,665,355	1,567,550
EPMT	5,323,993	5,522,289	6,367,357	7,392,484	8,550,127
FISH	721,768	1,022,615	1,695,617	2,332,493	2,081,305
HERO	4,260,086	4,808,530	5,147,229	5,863,988	6,653,396
MAPI	2,876,829	3,333,152	2,803,716	3,468,036	4,112,215
MPPA	6,916,052	8,487,654	9,768,075	9,027,618	10,280,457
RALS	4,300,330	4,478,223	4,892,649	5,526,247	4,310,395
SDPC	1,482,006	1,610,868	1,704,830	1,876,274	2,010,934
TGKA	2,515,589	2,872,018	3,576,415	4,353,190	4,788,474